

**KARAKTERISTIK PUISI - PUISI KARYA
TENGSOE TJAHHONO TAHUN 2003 – 2013**



DARA WINDIYARTI

Balai Bahasa
Timur

1

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR**

2014

**KARAKTERISTIK PUISI -PUISI KARYA
TENGSOE TJAHHONO TAHUN 2003 – 2013**



DARA WINDIYARTI

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR**

2014

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT., karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya penelitian dengan judul “Karakteristik Puisi-Puisi Karya Tengsoe Tjahjono Tahun 2003—2013” dapat diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan. Untuk itu, selain mengucapkan syukur kepada-Nya, saya berterima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Surabaya yang telah memberi kepercayaan, arahan dan *support*.

Penelitian ini merupakan langkah awal telaah puisi-puisi karya Tengsoe Tjahjono Tahun 2003—2013, yaitu telaah struktural. Oleh karena itu, dimungkinkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan pendekatan yang lain.

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya. Namun demikian, saya berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menambah khasanah kajian sastra Jawa serta memberi manfaat bagi semua pembaca.

Sidoarjo, 16 September 2014

Penulis,

Dara Windiyarti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan karakteristik puisi-puisi karya Tengsoe Tjahjono tahun 2003—2013. Sumber data penelitian ini adalah puisi-puisi yang terbit dalam empat buku kumpulan puisi, masing-masing berjudul *Pertanyaan Daun* (2003), *Salam Mempelai* (2010), *Slopeng* (2012), dan *Yang Bertamu adalah Ilham* (2013). Metode yang digunakan adalah deskripsi analitik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme.

Penelitian ini menghasilkan hal-hal berikut. Berdasarkan analisis struktur bentuk dapat diungkapkan, pertama, diksi (*diction*) yang terdapat pada puisi-puisi Tengsoe Tjahjono tahun 2003—2013 adalah diksi puisi, diksi senja, diksi pasir, diksi laut, diksi ombak, diksi gelombang, diksi kegelisahan, diksi daun palma, dan diksi akar. Kedua, daya bayang (*imagery*) yang digunakan dalam puisi-puisi Tengsoe Tjahjono tahun 2003—2013 adalah citraan pendengaran (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan perabaan (*tactile/thermal imagery*), citraan pencecapan, citraan pemikiran, dan citraan gerak (*movement imagery*). Ketiga, Bahasa kiasan (*figurative language*) adalah perbandingan, metafora, perumpamaan epos, pesonifikasi, metonimia, dan sinekdoke.

Kata-kata kunci: puisi, struktural, karakteristik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
UCAPAN TERIMA KASIH	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Kepustakaan	6
1.5 Landasan Teori	7
1.6 Sumber Data	17
1.7 Metode dan Teknik	17
1.8 Langkah Penelitian	18
1.9 Sistematik Penulisan	19
BAB 2 STRUKTUR BENTUK PUISI-PUISI KARYA TENGSOE TIAHJONO TAHUN 2003—2013.....	20
2.1 Analisis Diksi (<i>Diction</i>)	20
2.2 Analisis Daya Baayang (<i>Imagery</i>)	41
2.3 Analisis Bahasa Kiasan (<i>Figurative Language</i>)	56
BAB 4 SIMPULAN	73
DAFTAR PUSTAKA	77

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi adalah salah satu *genre* sastra yang paling banyak digemari orang (awam), karena untuk membaca sebuah puisi tidak memerlukan banyak waktu seperti membaca cerpen atau novel. Puisi juga merupakan karya sastra yang mampu menghibur pembaca dan pendengarnya, karena puisi memiliki nilai puitik yang tinggi. Akan tetapi, untuk memahami puisi atau sajak, tidaklah mudah. Dalam hal ini, Pradopo (2001:45) menjelaskan bahwa sulitnya pemahaman terhadap puisi karena kompleksitas, pemadatan, kiasan-kiasan, dan pemikirannya yang sukar. Puisi merupakan kristalisasi pengalaman, maka hanya inti masalah yang dikemukakan; untuk mencapai hal itu, perlu pemadatan. Prosa (cerpen dan novel), tampaknya lebih mudah dipahami maknanya daripada puisi. Hal itu disebabkan oleh bahasa prosa biasanya menggunakan yang mengikuti struktur bahasa normatif, sedangkan puisi biasanya menggunakan bahasa yang menyimpang dari tata bahasa normatif.

Bahasa sastra sebagai sarana dalam karya sastra merupakan bahasa yang khas. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa jika suatu ungkapan yang memanfaatkan sarana bahasa itu bersifat "luar biasa". Ungkapan itu disebut sebagai ungkapan sastra atau bersifat sastrawi. Dalam hal ini, Teeuw

(1983:1—2) menyatakan bahwa sastra adalah penggunaan bahasa yang khas yang hanya dapat dipahami dengan pengertian atau konsepsi bahasa yang tepat. Oleh karena itu, ia menyarankan agar di dalam menganalisis dan memberi makna sebuah teks (sastra), selain diperlukan kode budaya dan kode sastra, juga diperlukan pengetahuan tentang kode bahasa.

Puisi pada hakikanya terdiri atas unsur bentuk dan isi. Berkaitan dengan hal ini, Richard (dalam Rampan, 1983:64—65) mengungkapkan bahwa unsur puisi terdiri atas hakikat puisi dan metode puisi. Hakikat puisi dapat dibagi dalam empat komponen, yaitu: (1) *sense* (tema atau arti); (2) *feeling* (rasa); (3) *tone* (nada); (4) *intention* (tujuan atau amanat). Adapun metode puisi dapat dibedakan dalam lima komponen penting, yaitu: (1) *diction* (diksi); (2) *imagery* (daya bayang), (3) *the concrete word* (kata-kata yang konkrit); (4) *figuratif language* (gaya bahasa); dan (5) *rythm and rime*.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, maka dalam menelaah karya sastra, bahasa sebagai medium tidak dapat diabaikan. Menurut Sudjiman (1993:1), karya sastra pada dasarnya adalah peristiwa bahasa. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kritik sastra dengan linguistik. Untuk menjembatani keduanya, diperlukan stilistika. Gaya dalam kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Dalam pemahaman puisi, yang terpenting adalah puisinya itu sendiri. Oleh karena itu, puisi harus dianalisis struktur dalamnya. Dengan demikian, puisi dapat dimengerti secara mendalam dan menyeluruh. Terkait dengan pemahaman puisi, penulis mengambil puisi-puisi karya Tengsoe Tjahjono sebagai objek kajian.

Alasan utama pemilihan objek ini adalah bahwa Tengsoe Tjahjono penyair Jawa Timur yang sangat produktif dan komitmennya yang kuat terhadap dunia perpuisian. Baginya, puisi merupakan media komunikasi. Pembaca baginya merupakan bagian tidak terpisahkan dari teks puisi itu sendiri. Dia sangat percaya bahwa semesta (jagat besar), puisi (jagat kecil), penyair sebagai pribadi yang memberi tafsir terhadap semesta dan melahirkannya ke dalam jagat kecil yang bernama puisi, sangat memerlukan kehadiran pembaca karena pembaca merupakan teks lain pula yang akan memperkaya puisi.

Penyair yang lahir di Jember pada tanggal 3 Oktober 1958 itu, banyak menulis puisi, baik puisi Jawa maupun puisi Indonesia. Di samping menulis puisi, ia juga menulis cerpen, novel, dan naskah drama. Puisi-puisinya sudah diterbitkan dalam buku-buku antologi puisi dan antologi bersama. Naskah dramanya berjudul *Jalan Pencuri dan Pohon dalam Piring Tanah*, sedangkan novelnya berjudul *Di Simpang Jalan*.

Puisi-puisi karya Tengsoe Tjahjono telah diterbitkan dalam bentuk buku kumpulan puisi, kumpulan puisi bersama, dan majalah antara lain: *Yang Bertamu adalah Ilham* (2013), *Slopeng* (2012), *Salam Mempelai* (2010), *Pertanyaan Daun* (2003), "Secangkir Kopi buat Kota Ngawi" (Jurnal Budaya Lontar, 2001), "Kabar Saka Bendul Mrisi" (kumpulan bersama puisi Jawa, 2001), "Omonggo Apa Wae" (kumpulan bersama puisi Jawa, 2000), "Memo Putih" (DKJT, 2000), "Penunggang Lembu yang Ganjil" (DKS, 2000), *Ning* (1998); *Luka Waktu* (1998), *Terzina Penjarah* (1998), *Terzina Penjarah* (1998), *Slonding* 1998), *Meditasi Tunas* (1997), "Sajak-sajak Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka"

(Taman Budaya Surakarta, 1995), *Bunga Rampai Bunga Pinggiran* (1995), *Akulah Ranting* (1996), *Suluk Hitam Perjalanan Hitam di Kota Hitam* (1994), *Drona Gugat* (1995), *Langit Kota* (1994), *Dialog Warung Kaki Lima* (1994), *Kul Kul* (1992), *Semangat Tanjung Perak* (1992), *Belukar Baja* (1992), *Mata Kalian* (1988), *Hom Pim Pa* (1984), *Fenomena* (1983), dan *Pendapa Taman Siswa Sebuah Episode* (1983).

Dengan banyaknya jumlah puisi yang telah dihasilkan, dalam penelitian ini, penulis membatasi objek kajian berdasarkan tahun terbit yakni tahun 2003—2013. Puisi-puisi yang menjadi objek kajian adalah puisi yang diterbitkan dalam bentuk buku kumpulan puisi berjudul : (1) *Yang Bertamu adalah Ilham* (2013) berisi delapan puluh enam puisi; (2) *Slopeng* (2012) berisi lima puluh puisi; (3) *Salam Mempelai* (2010) berisi seratus tiga puluh empat puisi; (4) *Pertanyaan Daun* (2003) berisi empat puluh dua puisi. Pemilihan empat buku kumpulan puisi tersebut didasarkan atas alasan-alasan berikut. Pertama, buku-buku kumpulan puisi tahun 2003—2013 merupakan kumpulan puisi karya terbaru sehingga lebih memiliki kekinian dalam hal tema. Kedua, dari empat judul kumpulan puisi yang memuat ratusan judul puisi dengan berbagai bentuk dan isi itu, dapat diketahui benang merah sebagai karakteristik puisi-puisi Tengsoe Tjahjono dalam satu dasawarsa yaitu tahun 2003—2013.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa persoalan struktur karya sastra berbentuk puisi ikut memberi warna sejarah perkembangan puisi Inonesia.

Struktur karya yang terdiri atas unsur-unsur dan berbagai tema dalam puisi-puisi yang diterbitkan tahun 2003—2013 dapat diketahui kekhasannya.

Dari fenomena itu, penelitian ini mengangkat beberapa masalah yang dapat dijabarkan dalam pertanyaan: bagaimanakah karakteristik struktur puisi-puisi Tengsoe Tjahjono tahun 2003—2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian karakteristik puisi-puisi Tengsoe Tjahjono tahun 2003—2013 adalah sebagai berikut. Mengungkapkan karakteristik struktur puisi-puisi Tengsoe Tjahjono tahun 2003—2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan paparan tentang karakteristik bentuk dan isi puisi-puisi Tengsoe Tjahjono tahun 2003—2013.

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa puisi-puisi karya Tengsoe Tjahjono melimpah dan sangat layak untuk diapresiasi. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan sastra Indonesia khususnya di Jawa Timur.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penelitian terhadap puisi-puisi karya Tengsoe Tjahjono belum banyak dilakukan. Berikut ini penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan karya sastra Tengsoe Tjahjono.

Skripsi berjudul “Struktur Makna Puisi ‘Terzina Penjarah’ Karya Tengsoe Tjahjono” ditulis oleh Aprilia Prihatini, mahasiswa Universitas Negeri Malang mengungkapkan bahwa puisi tersebut memiliki empat jenis tema, yakni cinta, kemanusiaan, keadilan, dan kedaulatan rakyat. Perasaan yang dicurahkan dalam rangka mengungkapkan gagasan dan persoalan, antara lain rasa cinta, kecewa, geram, sedih, prehatin. Amanat yang diinginkan penyair dalam puisi tersebut adalah mengajak, menyaksikan mengkritisi, dan bertindak hati-hati terhadap fenomena sosial yang nyata di depan kita. Amanat tersebut ditujukan kepada pembaca, dan diharapkan peduli terhadap gejala sosial yang terjadi saat itu.

Skripsi tersebut masih membatasi tema-tema yang berkaitan masalah sosial di era reformasi tahun 1997, sesuai tahun terbit puisi tersebut yakni tahun 1998. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih komprehensif dalam hal tema, sehingga makna-makna dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh sang penyair dapat diketahui. Dengan demikian, penelitian “Karakteristik Puisi-puisi Karya Tengsoe Tjahjono Tahun 2003—2013” akan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

1.6 Landasan Teori

Penelitian “Karakteristik Puisi-puisi Karya Tengsoe Tjahjono Tahun 2003—2013” menggunakan teori strukturalisme. Teori ini digunakan untuk menganalisis bentuk dan isi puisi. Oleh karena puisi merupakan karya sastra yang padat makna, maka dalam analisis, penulis menguraikan semua unsur puisi melalui kata-kata (diksi) yang dapat mengungkapkan makna dan pesan yang ingin sampaikan. Karya sastra yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas ini dapat dipahami dengan pengertian atau konsepsi bahasa yang tepat, yakni memberi makna dalam teks yang dihubungkan kode budaya dan kode sastra.

1.6.1 Pengertian Puisi

Ada sederet pendapat tentang pengertian puisi. Shahnnon Ahmad (dalam Pradopo, 2000:6--7) mengumpulkan definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris sebagai berikut.

- (1) Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungannya, dan sebagainya.
- (2) Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi.
- (3) Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.
- (4) Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Misalnya, dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (misalnya selaras, simetris, pemilihan kata-katanya tepat, dan sebagainya), dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur).

(5) Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semuanya merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam.

Dari definisi-definisi tersebut memang seolah terdapat perbedaan pemikiran, namun tetap terdapat benang merah. Shahnnon Ahmad (dalam Pradopo, 2000:7) menyimpulkan bahwa pengertian puisi tersebut terlihat garis-garis besar tentang puisi itu sebenarnya. Unsur-unsur itu berupa emosi, imajinas, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Dari situ dapat disimpulkan ada tiga unsur pokok, yaitu: (1) hal yang meliputi pikiran, ide, atau emosi; (2) bentuknya; dan (3) kesannya. Semua itu terungkap dengan media bahasa.

Senada dengan pendapat tersebut, Sayuti (2002:23) mengungkapkan bahwa sebagai karya kreatif puisi dapat dipertimbangkan: (1) sebagai sosok pribadi (pinjam istilah Subagio Sastrowardoyo) atau ekspresi penyair; (2) sebagai dunia dalam kata (pinjam istilah Dresden); (3) sebagai penciptaan kembali atau refleksi kenyataan; dan (4) sebagai sarana yang dikehendaki untuk atau yang mampu mencapai tujuan tertentu dalam diri audiens. Perbedaan yang ada di antara empat pertimbangan tersebut terdapat pada titik berat keterkaitan objek, atau dunia puitik yang ditampilkan dengan sarana bahasa. Apa pun yang menjadi titik berat keterkaitannya, tetap terdapat satu hal yang mengikat, yakni bahasa dan maknanya.

1.6.2 Unsur-unsur Puisi

Untuk menjelaskan unsur-unsur yang membangun puisi, masih berlaku dikotomi yang memandaang karya sastra dari dua sudut pandangan, yaitu sudut bentuk dan isi. Menurut I.A. Richard (dalam Rampan, 1983:64—65), unsur puisi terdiri atas hakikat puisi dan metode puisi. Hakikat puisi dapat dibagi dalam empat komponen, yaitu: (1) *sense* (tema atau arti); (2) *feeling* (rasa); (3) *tone* (nada); (4) *intention* (tujuan atau amanat).

Metode puisi dapat dibedakan dalam lima komponen penting, yaitu: (1) *Diction* (diksi); (2) *Imagery* (daya bayang), (3) *The concrete word* (kata-kata yang konkrit). Kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama tetapi secara konotatif tidak sama menurut situasi dan kondisi pemakaiannya; (4) *Figuratif language* (gaya bahasa); dan (5) *Rythm and rime*.

1.6.2.1 *Sense*

Sense adalah tema atau arti. Menurut Pradopo (2001:104), tema merupakan inti atau esensi karya sastra; merupakan kristalisasi dari seluruh peristiwa dan kejadian yang dipaparkan dalam karya sastra.

6.2.2 *Feeling*

Feeling adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya. Dalam hal ini, setiap penyair mempunyai sikap tertentu, pandangan, watak, dan sebagainya dalam menghadapi sesuatu. Misalnya, tanggapan dalam menghadapi peminta-minta. Chairil Anwar: "Kepada Peminta-minta"; Toto

Sudarto Bachtiar: “Gadis Peminta-minta”; dan Muhammad Ali: Gadis Kecil Berkaleng Kecil”.

1.6.2.3 *Tone (nada)*

Tone (nada) adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karya ciptaannya. Sikap ini dapat dirasakan dari ciptaan itu sendiri, apakah puisi itu menunjukkan kerendahatian penyairnya atau sang penyair menunjukkan sikap angkuh, sugestif atau persuasive.

1.6.2.4 *Intention (tujuan atau amanat)*

Intention adalah tujuan penyair menciptakan sajaknya. Misalnya puisi Taufiq Ismail yang ditulis saat demonstrasi tahun 66 menyiratkan maksud tertentu saat itu.

1.6.2.5 *Diction (diksi)*

Diction (diksi) adalah pilihan kata yang dilakukan penyair dengan cermat, teliti, selektif mungkin. Setiap kata ditimbang dan diuraikan seperti dalam ilmu anatomi. Kata-kata yang ditempatkan dan dipilih adalah kata-kata yang memang benar-benar sesuai fungsi dan kedudukannya dalam baris, kalimat, dan bait puisi itu.. Tidak saja sesuai menurut timbangan rasa bahasanya dan iramanya, tetapi terutama sesuai kalau dianalisis baik secara denotatif maupun konotatif.

Pemilihan kata dalam sajak yang disebut *diksi* itu digunakan untuk mendapatkan kepuhitan dan mendapatkan nilai estetik. Penyair ingin

mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Untuk itu, ia harus memilih kata setepat-tepatnya.

Diksi atau pilihan kata berkaitan dengan kata (-kata) mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, memilih kelompok kata-kata atau menggunakan ungkapan yang tepat, dan gaya yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Diksi juga merupakan pemilihan kata dan gaya ekspresi oleh penulis atau pembicara atau yang lebih umum digambarkan dengan enunsiasi kata - seni berbicara jelas, sehingga setiap kata dapat didengar dan dipahami hingga kompleksitas dan ekstrimitas terjauhnya.

Diksi, dalam arti aslinya dan pertama, merujuk pada pemilihan kata dan gaya ekspresi oleh penulis atau pembicara. Arti kedua, arti "diksi" yang lebih umum digambarkan dengan enunsiasi kata - seni berbicara jelas sehingga setiap kata dapat didengar dan dipahami hingga kompleksitas dan ekstrimitas terjauhnya.

Arti kedua ini membicarakan pengucapan dan intonasi, daripada pemilihan kata dan gaya.

Menurut Gorys Keraf (1986) mengemukakan poin-poin penting tentang diksi.

- (1) Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.
- (2) Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- (3) Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa.

Peranan diksi dalam puisi sangat penting karena kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi, bahkan untuk jenis puisi imajis, seperti dinyatakan oleh Sapardi Djoko Darono kata tidak sekedar berperan sebagai sarana yang menghubungkan pembaca dan gagasan penyair, seperti peran kata dalam bahasa sehari-hari dan proses umumnya. Dalam puisi imajis kata-kata sekaligus sebagai pendukung dan penghubung pembaca dunia intuisi penyair. Begitu pentingnya pilihan kata dalam puisi sehingga ada yang menyatakan bahwa diksi merupakan

esensi penulisan sebuah puisi. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa diksi sebagai dasar bangunan setiap puisi sehingga dikatakan pula bahwa diksi merupakan faktor penentu seberapa jauh seorang penyair mempunyai daya cipta yang asli.

Kata-kata yang digunakan dalam dunia persajakan tidak seluruhnya bergantung pada makna denotatif, tetapi lebih cenderung pada makna konotatif. Konotasi atau nilai kata inilah yang justru lebih banyak memberi efek bagi para penikmatnya. Uraian-uraian ilmiah biasanya lebih mementingkan denotasi, itulah sebabnya maka sering orang mengatakan bahwa bahasa ilmiah bersifat denotatif sedangkan bahasa sastra bersifat konotatif.

Dalam puisi penempatan kata-kata sangat penting artinya dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa pembaca kepada pemikiran dan pemahaman yang menyeluruh dan total. Beberapa penyair sering mempergunakan kata-kata biasa, yakni kata-kata sederhana yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata semacam ini dengan cepat dan tidak terlalu sukar dimengerti oleh pembaca karena kata-kata tersebut menampilkan efek kejelasan yang bersifat langsung, seperti, urutan kata dan daya sugesti.

Diksi sebagai satu unsur yang ikut membangun keberadaan puisi berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya. Peranan diksi di dalam penulisan puisi memiliki arti penting karena kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa diksi merupakan esensi penulisan puisi. Pilihan kata yang tepat dan cermat dapat mengukuhkan pengalaman penyair di dalam puisi yang ditulisnya. Pilihan kata yang tepat dan cermat memungkinkan kata-kata tidak sekedar merekat dan menempel satu sama lain, tetapi kata-kata itu dinamis dan bergerak serta memberikan kesan yang hidup.

1.6.2.6 *Imagery* (daya bayang)

Menurut Altenbern (dalam Pradopo, (2000:79—80) *imagery* (gambaran-gambaran angan) atau citraan adalah gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, syarat penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan). Citraan untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan, dan juga untuk menarik perhatian.

Menurut Pradopo (2000:81), gambaran angan atau citraan (*imagery*) ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penicuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan.

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan (*visual imagery*), yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citraan pendengaran (*auditory imagery*), yang ditimbulkan dan sebagainya. Gambaran-gambaran angan yang bermacam-macam itu tidak digunakan secara terpisah-pisah oleh

penyair dalam sajaknya, melainkan dipergunakan bersama-sama, saling memperkuat dan saling menambah kepuistisannya.

Citra penglihatan adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan citran yang lain. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

1.6.2.7 *Figurative Language* (Bahasa Kiasan)

Menurut Pradopo (2000:61—62), bahasa kiasan (*figurative language*) merupakan salah satu unsur kepuistisan dari sebuah puisi. Adanya bahasa kiasan, menyebabkan sajak menjadi menarik perhatianm menimbulkan keegaran, hidup dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Adapun jenis-jenis bahasa kiasan adalah: perbandingan (*similie*), metafora, perumpamaan epos (*epic similie*), personifikasi, metonimi, sinekdoke (*synecdochy*), dan allegori.

- (1) Perbandingan, adalah bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pebanding seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, penaka, se,* dan kata-kata pebanding lainnya (Pradopo, 2000:62).
- (2) Metafora, adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pebanding. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker dalam Pradopo, 2000:66)

- (3) Perumpamaan epos, adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut (Pradopo, 2000:69).
- (4) Allegori, adalah cerita kiasan atau lukisan-lukisan (Pradopo, 2000:71).
- (5) Personifikasi, mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2000: 75).
- (6) Metonimia, merupakan kiasan pengganti nama, berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd dalam Pradopo, 2000:77).
- (7) Sinekdoki, bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (Pradopo, 2000:78).

1.6.2.8 *Rythm and Rime*

Menurut Pradopo (2000:40) *rythm and rime* (irama), memiliki hubungan erat dengan bunyi. Bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-bunyi menimbulkan suatu gerak yang hidup, seperti gercik air yang mengalir tak putus-putus.

1.7 Sumber Data

Data penelitian adalah puisi-puisi karya Tengsoe Tjahjono yang diterbitkan tahun 2003—2013 dalam bentuk buku (antologi), yakni : (1) *Yang Bertamu adalah Ilham* (2013), (2) *Slopeng* (2012), (3) *Salam Mempelai* (2010), dan (4) *Pertanyaan Daun* (2003).

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

Secara umum, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang secara operasional menggunakan metode deskriptif.

1.8.1 Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data primer melalui buku-buku (antologi) puisi karya Tengsoe Tjahjono, dilakukan dengan teknik simak-catat. Sementara data sekunder berupa beberapa informasi yang berkaitan dengan penelitian diperoleh melalui kepustakaan.

1.8.2 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang terkumpul dideskripsikan dengan teknik seleksi, identifikasi, dan klasifikasi. Seluruh data yang terkumpul mula-mula diseleksi, kemudian dilakukan klasifikasi berdasar tahun terbitan.

1.8.3 Analisis Data

Analisis dikerjakan dengan cara mengidentifikasi dan menelaah secara deskriptif tentang data primer berupa puisi-puisi karya Tengsoe Tjahjono yang telah diterbitkan dalam bentuk buku. Dengan demikian, penelitian ini akan

mendeskripsikan pola bunyi dalam puisi, mendeskripsikan penggunaan kata dalam puisi, dan mendeskripsikan penggunaan kalimat dalam puisi.

1.8.4 Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir dari proses penelitian, yang dilanjutkan dengan penilaian. Teknik pelaksanaan penyusunan laporan adalah bahwa hasil analisis setiap komponen disusun secara sistematis, bab per bab, sesuai dengan sistematika yang telah diancangkan.

1.9 Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Persiapan, yaitu melakukan studi kepustakaan awal untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian serta untuk bahan penyusunan rancangan penelitian.
- (2) Pembuatan proposal, yaitu rancangan penelitian yang memuat latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, kajian pustaka, landasan teori, dan metode sebagai pedoman agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan secara terarah.
- (3) Pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan puisi-puisi karya Tengsoe Tjahjono yang tersebar di berbagai perpustakaan.
- (4) Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan (tema) dan bentuk.

(5) Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan pendekatan/teori struktural.

(6) Penyusunan laporan.

1.10 Sistematik Penyajian

Penelitian ini disajikan dalam lima bab yaitu, bab satu adalah pengantar berisi latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode, dan sistematik penulisan; bab dua, menganalisis karakteristik struktur puisi-puisi Tengsoe Tjahjono tahun 2003—2013 berisi analisis diksi (*diction*), analisis daya bayang (*imagery*), dan analisis bahasa kiasan (*figurative language*); dan bab tiga, adalah simpulan.

BAB II

STRUKTUR BENTUK PUISI-PUISI
KARYA TENGSOE TJAHOJONO
TAHUN 2003-2013

BAB II
STRUKTUR BENTUK PUISI-PUISI
KARYA TENNSOE TJAHJONO TAHUN 2003--2013

Pembahasan struktur fisik puisi-puisi karya Tengsoe Tjahjono yang diterbitkan tahun 2003—2013 dalam bentuk buku (antologi) yaitu *Yang Bertamu adalah Ilham* (2013), *Slopeng* (2012), *Salam Mempelai* (2010), dan *Pertanyaan Daun* (2003) akan memfokus pada aspek diksi (*diction*), Imaji atau daya bayang (*imagery*), kata konkret (*the concrete word*), dan gaya bahasa atau majas (*figuratif language*).

2.1 Analisis Diksi (*Diction*)

Diksi atau pilihan kata berkaitan dengan kata (-kata) mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, memilih kelompok kata-kata atau menggunakan ungkapan yang tepat, dan gaya yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

2.1.1 Diksi dalam *Pertanyaan Daun*

Diksi atau pilihan kata-kata yang digunakan penyair Tengsoe Tjahjono untuk mengungkapkan makna atau gagasan pokok dalam karya-karyanya sangat

beragam. Dalam kumpulan puisi *Pertanyaan Daun* (2003) didominasi dengan kata “puisi”. Kata ini digunakan sebagai ilham dalam mencipta puisi. Puisi menjadi penggerak dan pembimbing penyair untuk membangun dunia asing, ruang puitik. Baginya, puisi merupakan entitas tunggal yang penuh misteri yang mendorongnya untuk selalu dekat, membaca dan menulisnya. Oleh karena itu, dalam *Pertanyaan Daun*, penyair menulis puisi dengan puisi, karena puisi adalah ilham dan penggerak dalam menulis puisi. Dengan demikian kata-kata yang dipilih adalah kata “puisi” dan kata-kata yang mampu mengungkapkan ilham dalam mencipta puisi.

1) Diksi Puisi

Diksi “puisi” terdapat dalam beberapa puisi yang berjudul “Puisi 1”, “Puisi 2”, “Puisi 3”, “Puisi 4”, “Puisi 5”, “Puisi 6”, “Puisi 15”, “Puisi 16”, “Puisi 17”, “Puisi 18”, “Puisi 19”, “Puisi 20”, “Puisi 21”, “Puisi 22”, “Puisi 23”, “Puisi 24”, “Puisi 25”, “Puisi 46”, “Puisi 47”, “Bersama Hujan”, dan “Antara Sumbing – Sindoro”.

Puisi 1

Bait 1

Sebut saja namau: puisi
Lahir dari kemelut sejarah dan benteng terakhir
Perlawanan

Bait 2

Engkau melayang: misteri
Tinta biru getar terakhir jemari
Perburuan

Bait 3

Dan ini catatan itu
Yang dikirim lewat sekawanan elang
: negerimu? Masih saja belikar

tanah lembab tanpa cahaya

.....

(Tjahjono, 2003:1)

Dalam puisi “Puisi 1” tersebut, kata puisi digunakan untuk menunjuk sebuah objek yang oleh penyair diperankan sebagai sesuatu yang lahir dari kemelut sejarah dan benteng terakhir perlawanan. Dalam puisi ini, puisi juga dianggap sebagai sesuatu misteri dalam perburuan karena belum bisa memberi perubahan terhadap kondisi negeri yang semrawut.

Puisi 2

Kaukah itu, puisi
Larik dan bait dalam bingkai bahasa yang rumit

Izinkan aku memaca dalam letih yang utuh
Mencatatnya dalam ruang: sebuah kursi
Tiada sandaran

(Tjahjono, 2003:2)

Dalam “Puisi2” tersebut, kata puisi digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang rumit namun menjadi sesuatu yang dapat dinikmati saat si Aku (pembaca) lelah dan butuh istirahat.

Puisi 3

Lembah yang tak kuhafal petanya menggamit
aortaku mengalirkan darah ke jantung

kurenangi sungai asing
puisi: seperti nama yang kubabtiskan pada pertemuan
tanpa kart-kartu undangan

di bawah guyur cemara

(Tjahjono, 2003:3)

Dalam “Puisi 3’ tersebut, kata puisi digunakan penyair untuk menyampaikan kepada pembaca bahwa puisi adalah sesuatu yang mampu mengalirkan darah ke jantung.

Puisi 4

Graffiti kutorehkan di dinding tanpa batas
: inilah puisi terakhir yang didaraskan
seusai dzikir panjang itu

rohnya hidupi
gairah tualang
senja yang nguning

(Tjahjono, 2003:4)

Dalam “Puisi 4’ tersebut, kata puisi digunakan penyair sebagai kekuatan doa yang tanpa batas yang mampu memberi gairah dalam perjalanan hidup seseorang menjelang usia senja.

Puisi 5

nah, puisi yang lahir dari bianglala itu mengepakkan sayap
dalam debur padat udara: keluhmu jangan membunuh peluh
sebuah waktu memaknakan perjuangan

pohon tanpa ranting, tanpa daun, tanpa ulat
tetap saja mngepak ia
di timur matahari kental menanti

*puisi yang
lahir dari
bianglala
mengepak*

*sendiri di
langit terbuka*

.....

(Tjahjono, 2003:5)

Dalam "Puisi 5" tersebut, kata puisi merupakan semangat yang lahir dari keindahan (bianglala). Semangat untuk berjuang dan bekerja keras tanpa mengeluh. Ia mampu memberi pencerahan, membawa kita memperoleh kebebasan.

Dalam puisi "Puisi 15", puisi merupakan sosok (sesuatu) yang menjadi inspirasi untuk berpikir terbuka ketika orang mengalami keraguan dalam menghadapi persoalan (carut-marut) yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, puisi mampu memberi kesejukan dalam berpikir.

Dalam puisi "Bersama Hujan", puisi merupakan sesuatu yang mampu mengisi (memadati) alam raya. Ketika hujan turun dan menjadi persoalan, puisi pun ikut mengalir baersama hujan. Dan ketika hujan tidak pernah bisa berhenti, puisi pun memadati alam raya. Dalam hal ini, puisi dapat dimaknai bahwa puisi adalah sesuatu memiliki peran kuat dalam menghadapi segala persoalan kehidupan.

Dalam puisi "Antara Subing – Sindoro" diksi "puisi" ditampilkan sangat dominan, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

Antara Subing – Sindoro

/3/
puisi ialah kata, gagasan yang selalu melahirkan magma
hidup aku olehnya

puisi adalah kata, udara yang selalu menawarkan cahaya
hidup aku olehnya

puisi adalah kata, bumi yang selalu memberikan tanahnya
hidup aku olehnya

puisi adalah kata, cinta matahari pada pagi
hidup aku olehnya

puisi adalah kata, sugai dengan alirnya
hidup aku olehnya

puisi adalah kata, kaktus pada sabana
hidup aku olehnya

puisi adalah kata, dzikir yang didaraskan saat malam
hidup aku olehnya

(Tjahjono, 2003:56—57)

Dalam puisi tersebut, dapat dipahami bahwa diksi “puisi” memiliki peran penting untuk menyampaikan hal penting dalam kehidupan. Dari puisi tersebut, puisi merupakan sesuatu (kata-kata) yang sangat penting dalam kehidupan si Aku. Ia menjadi kebutuhan hidup sehari-hari manusia (si Aku).

Diksi “puisi”, di samping terdapat dalam puisi-puisi tersebut, juga bertebaran di mana-mana. Hampir di setiap puisi dalam *Pertanyaan Daun*, menggunakan diksi puisi meskipun perannya tidak terlalu kuat (penting). Puisi-puisi dimaksud di antaranya puisi “Memandang Elang Terbang Bersama Puisi”, puisi “Telaga Puisi”, puisi “Bianglala Puisi”, puisi “Beri Aku Sekeping Puisi”, puisi “Sajak Bermilyar Puisi”, dan puisi “Serenada Puisi”. Dengan demikian, diksi “puisi” merupakan diksi yang mendominasi kumpulan puisi *Pertanyaan Daun*.

2) Diksi Daun

Diksi “daun” terdapat dalam puisi “Pertanyaan Daun” memiliki peran penting dalam mengungkapkan makna yang disampaikan oleh penyair. Kata daun, meski hanya ditulis lima kali, namun mampu menyampaikan mengenai persoalan kehidupan batin seorang manusia. Peran penting kata daun yang berulang-bulang disebut atau ditulis dengan: //di pangkuanmu daun itu bersimpuh.../ pada setiap awal bait mampu menggambarkan kehidupan manusia yang mengalami ketidakbermaknaan hidup. Ia seorang yang telah berumur tua teringat masa lalu ketika masih hidup bersama pasangannya. Seorang (perempuan tua) itu dalam kondisi lemah dan tidak bergairah. Ia pun kemudian meninggal di tempat penuh kenangan saat masih bersama pasangannya.

3) Diksi Matahari

Diksi “matahari” terdapat dalam puisi “Matahari yang Gelisah”. Diksi matahari ini digunakan penyair untuk menggambarkan seseorang yang mengalami kegelisahan hidup, tak lagi memiliki gairah hidup. Oleh karena itu kata “matahari” ditampilkan (ditulis) hingga lima kali yang semuanya ditulis pada setiap awal bait. Penempatan kata matahari pada awal bait itu menjelaskan bahwa “matahari” berperan sebagai tokoh utama dalam puisi tersebut. Semua peristiwa berkaitan dengan matahari.

Peran “matahari” dalam puisi “Matahari yang Gelisah” sebagai seorang manusia (laki-laki) yang telah berusia tua. Ia adalah seorang manusia yang sebelumnya memiliki kekuatan atau kekuasaan dalam memberi penghidupan kepada masyarakat. Namun kekuatan yang pernah dimiliki itu kini telah hancur. Laki-laki yang tidak lagi memiliki harapan itu mencoba untuk berdiri tegak. Ia pun tak berhasil, dan akhirnya meninggal dunia.

Diksi “matahari” juga terdapat dalam puisi “Sajak Secangkir Kopi”, “Bersama Hujan”, “Sajak Tentang Rumah”, dan “Serenada Plaza”. Dalam puisi-puisi ini, diksi matahari tidak memiliki peran penting (kuat) untuk menyampaikan gagasan pokok (makna). Ia menjadi sarana penunjang yang diperlukan untuk menyampaikan makna.

2.1.2 Diksi dalam *Salam Mempelai*

Diksi atau pilihan kata-kata yang digunakan penyair Tengsoe Tjahjono untuk mengungkapkan makna atau gagasan pokok dalam kumpulan puisi *Salam Mempelai* (2010) didominasi dengan kata “senja”.

Diksi Senja

Diksi “senja terdapat dalam puisi “Senja 1”, “Senja 2”, “Senja 3”, “Senja 4”, “Senja 5”, “Senja 6”,

Senja 1

ketika senja, ke mana burung kembali pulang
sarang tembikar menghanguskan daunan

cericitnya hanyalah sejarah yang terbuang

(Tjahjono, 2010:25)

Dalam puisi “Senja 1” tersebut diksi “senja” digunakan penyair untuk menunjuk orang yang telah berusia tua. Ketika orang sudah berumur tua, tidak mampu lagi mau bekerja apa, karena sesuatu yang dikerjakan tidak lagi memiliki manfaat.

Senja 2

ketika senja, di mana sembunyi matahari
jalan menelikung di cakrawala
lenyap sudah kata-kata

(Tjahjono, 2010:27)

Dalam puisi “Senja 2” tersebut, diksi senja untuk menggambarkan bahwa ketika orang sudah berumur tua, hidup mulai sunyi dan aktivitas atau gairah kerja sudah hilang.

Senja 3

ketika senja, masih adakah ranjang dan selimut tebal
jalan berkabut
menggigilkan aora

(Tjahjono, 2010:27)

Dalam puisi “Senja 3”, diksi “senja” digunakan penyair untuk menggambarkan bahwa di saat orang sudah berumur tua, tidak ada lagi yang menemani tidurnya dalam gairah seks yang telah memudar.

Senja 4

ketika senja, adakah waktu berdandan
cermin di dinding mengelabu
wajah beku

(Tjahjono, 2010:28)

Dalam puisi “Senja 4” tersebut diksi “senja” digunakan penyair untuk menjelaskan bahwa ketika orang sudah berumur tua, tidak perlu lagi merawat wajah karena wajah telah mengeriput.

Senja 5

ketika senja, adalah bilik sepi
memandang laut jiwa
membaca gelombangnya

(Tjahjono, 2010:29)

Dalam puisi “Senja 5”, diksi “senja” digunakan penyair untuk menggambarkan bahwa ketika orang sudah berumur tua, yang ada adalah kehidupan yang sepi, jiwa terasa galau, tidak tahu mau berbuat apa.

Senja 6

ketika senja, siapa menunggu di pintu
rambut panjang berkerudung mawar
“Ini samudra-Mu.”

(Tjahjono, 2010:30)

Dalam puisi “Senja 6”, diksi “senja” digunakan oleh penyair untuk menggambarkan bahwa di saat orang sudah berumur tua, harus bisa menerima bahwa ajal akan segera menjemput. Menjemput untuk menuju kehidupan di alam abadi yang lebih menyenangkan.

2.1.3 Diksi dalam *Slopeng*

Diksi atau pilihan kata-kata yang digunakan penyair Tengsoe Tjahjono untuk mengungkapkan makna atau gagasan pokok dalam kumpulan puisi *Slopeng* (2012) didominasi dengan kata-kata yang mampu menyampaikan rasa kagum dan rasa rindu terhadap alam Madura. Oleh karena itu, kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang menunjuk benda, tumbuh-tumbuhan, alam, tradisi yang ada di Madura. Juga kata-kata mampu mengungkapkan perasaan kagum dan perasaan rindu.

Sebagaimana dijelaskan oleh Tjahjono dalam pengantar buku ini, bahwa ia memandang Madura dengan caranya, dengan bahasanya, dengan pandangannya dengan pengalamannya, dengan kedekatannya, dan dengan keterpukauannya. Ia menulis tentang Madura sebagaimana dirinya mengatakan siapa Madura itu secara subjektif (dari sudut pandang dia).

Menurutnya, Madura tidak lagi kasar dan keras sebagaimana diimajinasikan oleh banyak orang. Madura menjadi lembut, cantik, memesona, dan bersahabat. Bahkan, dalam lanskap garam yang sunyi, pohon tembakau yang hilang daun, Madura tetap saja menyimpan aura eksotis tiada tara.

Slopeng yang merupakan salah satu tempat pariwisata di pantai utara Sumenep, Madura, ditampilkan bersama Lombang, Talango, Astatinggi, Sumenep, siwalan, garam, clurit, atau lainnya dinikmati sebagai keterasingan yang nikmat dan magis. Nikmat karena seluruh indranya dimanjakan oleh lanskap

yang unik dan khas. Magis karena ia merasakan getaran-getaran yang membuat rangsang puitik pun muncul (*Sopleng*, 2012: iii—iv).

Dalam *Slopeng*, diksi yang digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan Slopeng adalah kata-kata yang bisa menunjuk pada alam di sekeliling Slopeng yaitu pasir, laut, ombak, gelombang, dan tumbuh-tumbuhan seperti kelapa, siwalan, bakau, dan cemara.

1) Diksi Pasir

Diksi pasir banyak terdapat dalam puisi "*Slopeng 1.1*", "*Slopeng 2*", "*Slopeng 3*", "*Slopeng 4.1*", "*Slopeng 4.2*", "*Slopeng 4.5*", "*Slopeng 5.2*", dan "*Slopeng 7*".

Slopeng 1.1

Bait 1

bukit pasir berkilo-kilo meter, kian nentang gambaran laut
jukung dan nelayan berebut pijar matahari gerimis

Bait 2

pasir merah, melunak jejak
tetapi selalu ada yang tertinggal
: geram kelapa muda

(Tjahjono, 2012:1)

Dalam puisi "*Slopeng 1.1*", diksi "pasir" (bukit pasir) digunakan penyair sebagai objek yang menimbulkan kekaguman tentang keindahan pantai dengan sinar matahari yang mulai redup. Ia (Aku lirik) tidak ingin keindahan itu berakhir dengan datangnya malam.

Slopeng 2

Bait 4

gerimis kecil tak bisa menuda pergi walau dekapan belum
mencapai punggung
hanya gunung pasir masih tegak membentang dari kutub-kutub
yang berjauhan
mengabarkan cinta yang mengeras oleh jarak
pada pasir merah tak kutemukan darah walau nafas kurasa
mengangin pada jemari yang saling bertaut

(Tjahjono, 2012:3—4)

Dalam puisi “Slopeng 2” tersebut, diksi “pasir” memiliki peran penting dalam menyampaikan makna. Ia menjadi objek yang kuat dan tangguh yang mampu mencairkan persoalan (cinta), karena ia tak pernah menyakiti dalam keadaan apa pun.

Slopeng 3

Bait 1

apa yang dicari pada belukar pasir merah, langit tembaga,
awan jingga
pada siwalan yang berjajar sepanjang cakrawala
mungkinkah rindu yang semalam gugur dalam mimpi
lenyap dan gelap
lalu di ujung-ujung cemara mengembun gelisah yang basah
oleh gerimis

(Tjahjono, 2012:5)

Dalam puisi “Slopeng 3” bait keempat tersebut, diksi pasir digunakan penyair untuk menunjuk tempat yang digunakan untuk mencari rasa rindu yang mendalam dari kekasih yang tak lagi memberi rasa rindunya.

Slopeng 4.1

bukit pasir
jejak kaki

hilang pada dzikir

(Tjahjono, 2012:6)

Dalam puisi “Slopeng 4.1” tersebut, diksi pasir (bukit pasir) digunakan penyair untuk menggambarkan bahwa hal-hal yang pernah dilakukan di bukit pasir sebagai tempat yang menyenangkan, akan dilupakan ketika seseorang telah melakukan doa.

Slopeng 4.2

pasir merah
bayang-bayang
menimbun pada tapak

(Tjahjono, 2012:7)

Dalam puisi “Slopeng 4.2” tersebut, diksi pasir (bukit pasir) digunakan penyair untuk menggambarkan bahwa pasir sebagai tempat yang menyenangkan, mampu dilupakan atau mengubur bayang-bayang kehidupan yang tidak dikehendaki.

Slopeng 4.5

pipi memerah
oleh matahari
gerimis pasir
ditampung kedung gelisah

(Tjahjono, 2012:10)

Dalam puisi “Slopeng 4.5” tersebut, diksi pasir digunakan penyair untuk menggambarkan bahwa pasir yang basah oleh gerimis, mampu menampung persoalan tentang penderitaan.

Slopeng 5.2

Bait 3

lalu dibiarkannya burung-burng menaruhkan kicau pada langit
sepanjang pantai berpasir merah
sejauh-jauh waktu membacakan gerah

(Tjahjono, 2012:14)

Dalam puisi “Slopeng 5.2” tersebut, diksi pasir (bukit pasir) digunakan penyair untuk mengungkapkan keindahan sepanjang pantai dan sekelilingnya di Madura, udaranya yang sejuk, pasir yang indah, cermara yang indah, dan kicau burung yang merdu.

Di samping puisi-puis- tersebut, puisi lain yang menggunakan diksi pasir adalah “Slopeng 7” dan “Slopeng 8”. Dalam puisi tersebut, diksi pasir digunakan untuk sebagai objek yang memiliki kekuatan (keperkasaan) yang dapat digunakan untuk menambatkan harapan. Ia juga mampu membangun gairah abadi. Diksi “pasir” juga digunakan dalam puisi “Slopeng 6”. Dalam puisi ini, diksi pasir memiliki peran tidak terlalu penting, Ia menjadi bagian sarana penunjang untuk menyampaikan kesan indah dan nikmat berada di Madura. Alamnya yang indah dan sejuk, membuat si Aku lirik betah tinggal dan tidak mau meninggalkannya. Diksi “pasir” juga bertebaran di hampir setiap puisi dalam *Slopeng*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa diksi “pasir” menjadi diksi paling diminan dalam kumpulan puisi *Slopeng*.

2) Diksi Laut, Ombak, dan Gelombang

Diksi laut, ombak, dan gelombang terdapat dalam puisi “*Slopeng 4*”, “*Slopeng 6*”, “*Slopeng 7*”, “*Slopeng 11*”, dan puisi “*Pohon di Tengah Gelombang*”.

Slopeng 4.4

layar tak merapat
berumah pada ombak
hidup tak sepi
dari riuh

(Tjahjono, 2012:9)

Dalam puisi “*Slopeng 4.4*” tersebut, diksi ombak digunakan penyair sebagai sarana untuk membantu menyampaikan makna tentang konsistensi hidup (layar) sehingga tidak terjadi keterombang-ambing dalam hidup. Hidup adalah dinamika yang berragam.

Slopeng 7

Bait 2
laut itu sendiri tanpa nelayan
layar-layar berhenti berkibar

Bait 4
tiba-tiba saja ia berhenti menyanyi
laut pun mengirimkan ombak garam

(Tjahjono, 2012:16)

Dalam puisi “*Slopeng 7*” tersebut, diksi ombak (ombak garam) digunakan penyair sebagai sebuah bencana atau sesuatu yang menakutkan yang mampu mengentikan segala aktivitas di laut dan di pantai, ketika ombak garam itu datang.

Di samping diksi ombak, dalam *Slopeng* juga digunakan diksi “gelombang”. Diksi “gelombang” terdapat dalam puisi “*Slopeng 6*”, dan “*Slopeng 11*”. Dalam “*Slopeng 6*”, diksi ombak digunakan sebagai sarana untuk membantu menyampaikan menyampaikan kesan indah dan nikmat berada di Madura. Alamnya yang indah dan sejuk, membuat “si aku lirik” betah tinggal dan tidak mau meninggalkannya. Sedangkan Dalam puisi “*Slopeng 11*”, diksi gelombang ditampilkan dengan peranann tidak begitu kuat. Ia menjadi sarana untuk menyampaikan makna tentang kerinduan seseorang kepada kekasihnya yang pelaut.

Dalam puisi “*Pohon di Tengah Gelombang*”, diksi “gelombang” dimanfaatkan penyair sebagai sarana untuk membantu menyampaikan betapa kuatnya pohon yang berdiri tegak di tengah amuk gelombang. Dalam hal ini gelombang yang dianggap sebagai sebuah kekuatan yang mampu menghancurkan apa pun, namun tak mampu merobohkan sebatang pohon.

2.1.4 Diksi dalam *Yang Bertamu adalah Ilham*

Kumpulan Puisi *Yang Bertamu adalah Ilham* (2013), banyak menggunakan kata-kata atau diksi yang berhubungan dengan persoalan aktivitas (hubungan manusia dengan Tuhan) hari paskah dan pemujaan terhadap kekuatan Sang Pencipta, instropeksi diri bahwa manusia adalah lemah dan banyak dosa. Kata-kata ini terdapat dalam puisi-puisi yang dikelompokkan dalam “*Altar*”. Di samping diksi tersebut, kumpulan puisi itu juga menampilkan kata-kta yang mengungkapkan atau berhubungan prosesi ujian seperti rasa ketegangan, kegelisahan, dan

ketakberdayaan. Kata-kata itu terdapat dalam puisi-puisi yang dikelompokkan dalam "*Ruang Ujian*". Dalam *Yang Bertamu adalah Ilham* juga menampilkan diksi berupa kata-kata yang berhubungan atau menunjuk pada tumbuh-tumbuh pantai. Kata-kata ini terdapat dalam puisi-puisi yang dikelompokkan dalam "*Mangrove*".

- 1) **Diksi dalam "*Altar*"**: kata-kata yang mampu mengungkapkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Daun-Daun Palma

Bait 1

Pada siapa daun-daun palma dikibarkan
Seperti bendera menyapu langit biru
lahir dari jiwa yang beku

.....

(Tjahjono, 2013:4)

Minggu Palma

/1/

daun-daun palma bertumbuhan dari jantung
bergoyang ditiup nafas, Ada rindu membelah waktu
menemu Raja pada gelap malam

jubah-jubah bewarna digelar di lorong-lorong basah
sungai dengan air jernih merendam tenggorok kering
dengan cuaca bersalju

tuhan, jadikan kau pangeranku

(Tjahjono, 2013:8)

Dalam kedua puisi tersebut, diksi "palma" dimanfaatkan penyair sebagai simbol religiusitas. Daun palma yang biasa digunakan sebagai sarana kaum Nasrani dalam merayakan hari raya Paskah, ditampilkan oleh penyair sebagai kekuatan

jiwa untuk melakukan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini penyair dapat berkomunikasi dengan Tuhan, seperti mengungkapkan rasa rindu kepada Tuhan, dan rasa berdosa kepada Tuhan.

Kmis Putih

telah kubasuh kakimu
basuh pula kaki sesamamu
sejatine kita ialah hamba
butir debu yang kan lenyap oleh waktu

(Tjahjono, 2013:5)

Kamis Putih 2

Bait 1

“jadilah pelayan satu dengan yang lain”
suara itu akar untuk batang, batang untuk abang,
cabang untuk daun, daun untuk darah, darah untuk hidup,
hidup untuk jiwa, jiwa untuk siapa

Bait 2

jika aku telah membasuh kakimu, basuhlah pada kaki
sesama”
debu pada telapak, pasir pada jejak, luka pada tapak,
hapuslah dengan cinta
sebelum terkubur masa

(Tjahjono, 2013:5)

Dalam kedua puisi tersebut, diksi yang dipilih adalah kata-kata yang dapat mengungkapkan “pengakuan” bahwa manusia adalah makhluk yang sangat kecil di depan Tuhan. Oleh karena itu, manusia diharap untuk melakukan ritual (aktivitas) menyucikan diri dengan cara mengabdikan diri untuk Tuhan sebelum manusia mati.

1) **Diksi dalam “*Ruang Ujian*”:** kegelisahan dan rasa tertekan

Di Ruang Ujian

Bait 1

Aku tiba-tiba mengecil di kursi ini
Liliput di puncak gunung yang gigil

Bait 4

ambivalensi kataku, kata-kata yang kuhapal semalam
sementara perutku sakit mencari jalan pulang

Bait 6 (terakhir)

aku ingin segera berlalu

(Tjahjono, 2013:17)

Dalam puisi “Di Ruang Ujian” tersebut, diksi yang dipilih adalah kata-kata-kata yang dapat mengungkapkan “kegelisahan”. Kegelisahan pada saat menghadapi ujian disertai, sehingga si Aku ingin segera pulang untuk mengakhiri kegelisahan dan ketegangan yang dialaminya.

Bait Terakhir

Bait 1

Di kursi ini aku menjadi asing
Jas lengkap dan dasi, rambut tersisir rapi
“Ternyata kamu bisa”, pandangan itu bicara
Leherku pun terjerat nyaris tanpa suara

.....

(Tjahjono, 2013:18)

Diksi dalam puisi “Bait Terakhir” tersebut adalah “perasaan tertekan” pada saat si Aku sedang berjuang dalam melaksanakan ujian desertasi. Muncul dorongan kuat untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ujian, namun perasaan tertekan dan tersiksa oleh kondisi tersebut.

2) Diksi dalam “*Mangrove*”: akar

Akar-Akar Nafas

sebatang akar muncul dari pekat lumpur
merebut oksigen dari udara

mereka berloncatan,
hutan tombak di rawa-rawa

nafas berkilo-kilo menjauh,
mekarkan rabu ke jejak lepuh

.....
(Tjahjono, 2013:85)

Dalam puisi “Akar-Akar Nafas” tersebut, diksi “akar” digunakan penyair untuk menyampaikan persoalan kehidupan yang manusia yang berusaha untuk bangkit. Orang-orang harus bisa bangkit dari penderitaan hidup. Manusia harus bisa memanfaatkan apa pun yang ia miliki sebagai sarana untuk hidup lebih baik. Manusia harus bisa bersyukur dan berdoa, maka akan memperoleh kehidupan yang luas. Orang hanya mengandalkan (memanfaatkan) fasilitas yang enak maka ia tidak akan mampu melewati (megatasi) persoalan hidup, dan mati.

Pagar Akar Tanjung

Bait 1
sepasukan akar berbaris sepanjang-panjang pantai
badannya legam berkilat menghunuskan seribu pedang
dengarkan, suaranya tak teredam gelombang
menjerit dan meringkik, seribu prajurit di gigir seibu kuda

.....
(Tjahjono, 2013:86)

Dalam puisi “Pagar Akar Tanjung”, diksi “akar” dipilih oleh penyair sebagai sarana membantu tampilnya seseorang (si Aku) yang merasakan betapa sulitnya saat mau menyumting kekasihnya, karena ia dijaga sangat kuat (ketat). Banyak rintangan dan halangan yang harus dilalui untuk mendapatkan kekasihnya.

Akar-akar Papan

Bait 1
pada laguna, rimba bakau membeku oleh cuaca, rimbun dan kabut
tegak di atas lumpur pasir, perkasa ia oleh gempur ombak

Bait 2
tumbuh disangga akar papan, panjang berkelok,
tiang pancang pada gedung pencakar

(Tjahjono, 2013:87)

Dalam puisi “Akar-Akar Papan” tersebut diksi “akar” dipilih penyair sebagai sarana untuk menggambarkan saran (ajakan) kepada kekasih untuk kuat dalam menghadapi segala persoalan (penderitaan) hidup. Mereka (“aku” dan kekasih) yang berada pada posisi yang sulit, harus bisa mencari jalan keluar dengan berpegang pada jalan yang baik dan luas (bebas).

2.2 Analisis Daya Bayang (*Imagery*)

Gambaran angan (*imagery*) atau citraan adalah gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, syarat penglihatan, dan

daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan). Citraan untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, dan juga untuk menarik perhatian. Gambaran angan atau citraan (*imagery*) ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencicipan, dan penciuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan.

2.2.1. Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

Puisi-puisi Tengsoe Tjahjono yang menggunakan citraan penglihatan (*visual imagery*), dapat dilihat pada puisi-puisi atau bait-bait puisi berikut.

Senja 3

ketika senja, masih adakah ranjang dan selimut tebal
jalan berkabut
menggigilkan aora

(Tjahjono, 2010:27)

Citraan penglihatan atau daya bayang dalam puisi tersebut memberikana kejelasan kepada pembaca bahwa ketika manusi berumur tua (usia senja), tidak ada lagi orang yang menemani tidurnya meskipun ia merasa kesepian.

Senja 4

ketika senja, adakah waktu berdandan
cermin di dinding mengelabu

wajah beku

(Tjahjono, 2010:28)

Citraan penglihatan (*visual imagery*) dalam puisi tersebut memberikan kejelasan kepada pembaca bahwa ketika manusia telah berumur tua (usia senja), tidak lagi bisa merawat diri atau wajah karena wajahnya mengeriput (membeku).

Senja 5

ketika senja, adalah bilik sepi
memandang laut jiwa
membaca gelombangnya

(Tjahjono, 2010:29)

Citraan penglihatan atau daya bayang dalam puisi tersebut memberikana kejelasan kepada pembaca bahwa ketika manusia sudah berumur tua (usia senja), yang ada adalah kehidupan yang sepi, jiwa terasa galau, tidak tahu mau berbuat apa.

Senja 6

ketika senja, siapa menunggu di pintu
rambut panjang berkerudung mawar
"Ini samudra-Mu."

(Tjahjono, 2010:30)

Citraan penglihatan atau daya bayang dalam puisi tersebut memberikana kejelasan kepada pembaca bahwa ketika manusia sudah berumur tua (usia senja), harus bisa menerima bahwa ajal akan segera menjemput untuk hidup di alam abadi yang lebih menyenangkan.

Slopeng 3

Bait 1

apa yang dicari pada belukar pasir merah, langit tembaga,
awan jingga
pada siwalan yang berjajar sepanjang cakrawala
mungkinkah rindu yang semalam gugur dalam mimpi
lenyap dan gelap
lalu di ujung-ujung cemara mengembun gelisah yang basah
oleh gerimis

(Tjahjono, 2012:5)

Bait pertama pada puisi "Slopeng 3" tersebut memberi gambaran pikiran yang menimbulkan sebuah efek dalam pikiran pembaca bahwa ada seseorang yang sedang mengalami kerinduan yang mendalam kepada kekasihnya sehingga ia mencari (objek) rindu itu pada blukar, pasir merah, (pohon) siwalan yang berjajar. Rasa rindu itu mungkin telah hilang dan menjelma menjadi kegelisahan yang mendalam.

Kekasih-Kekasih yang Menunggu

Bait 3

di jendela perlahan gerimis gugur
megirimkan nyanyian daun yang limbug
"Ayo, bergambar bersama."
Kami pun berjajar memunggungi dinding hangat
Menghitung jejak yang tandas kukumat

(Tjahjono, 2013:28)

Citraan atau daya bayang penglihatan yang terdapat dalam bait pertama dari puisi "Kekasih-Kekasih yang Menunggu" adalah ketika si Aku lirik melihat ke jendela, terlihatlah di luar sedang hujan (gerimis). Gerimis itu seolah mengeluarkan suara merdu.

Kota dalam Aquarium

sebuah kota rutil dari angkasa, tubuhnya berendam di aquarium
jalan layang selunak ganggang mengalir mengikut gelombang
membentur dinding cakrawala

sudah kau catat jejak jalan, jumlah pohon di depan rumah,
tanda-tanda persimpangan yang tenggelam
menyisakan gelisah kelam

kau pun berenang bersama ikan-ikan, perahu-perahu karet
berlomba menemu tapak yang hilang dalam gigil yang liat
dalam pejam yang gelap

dan sampah terongkok di mulut gorong-gorong
dan rumah-rumah berebut alamat di sepanjang bantaran
dan langit merenda awan hitam mengimkan hujan ke kali
dan kanal
lalu hitung berapa sentimeter lagi air mencapai wajahmu

kupandang aquarium itu
tak bisa kinikmati segelas kopi di depanku

(Tjahjono, 2013:54)

Citraan penglihatan yang terdapat dalam puisi "Kota dalam Aquarium", secara keseluruhan menggambarkan sebuah kesaksian: si Aku lirik menyaksikan (melihat) sebuah peristiwa bencana alam yang meruntuhkan gedung-gedung dan menghancurkan jalan layang-jalan layang juga-rumah, serta pohon-pohon kemudian terendam air. Peristiwa dahsyat itu terlihat seperti kota dalam aquarium.

Ketika Aku Tiba

Bait 3

"tak ada kabut, cuaca menggulung tambak oleh warna lumpur"

(Tjahjono, 2013:78)

Citraan penglihatan yang terdapat dalam puisi “Ketika Aku Tiba” bait ketiga adalah warna lumpur. Di sini, warna lumpur yang dikeluarkan oleh tambak yang digulung cuaca.

2.2.2 Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citraan pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara (Altenbernd, dalam Pradopo, 2000:82).

Puisi-puisi Tengsoe Tjahjono yang menggunakan citraan pendengaran (*auditory imagery*), dapat dilihat pada puisi-puisi atau bait-bait puisi berikut.

Kekasih-Kekasih yang Menunggu

Bait 2

tiba-tiba aku diserbu tepuk tangan,
salam dan pelukan
pangeran yang tiba dari petempuran
pedang beryala atas gigir kuda tembaga

Bait 3

di jendela perlahan gerimis gugur
megirimkan nyanyian daun yang limbung
“Ayo, bergambar bersama.”
Kami pun berjajar memunggungi dinding hangat
Menghitung jejak yang tandas kukumat

(Tjahjono, 2013:28)

Citraan pendengaran dari bait kedua dan ketiga dari puisi “Kekasih-Kekasih yang Menunggu” adalah suara riuh yang ditimbulkan dari tepuk tangan teman-teman si Aku lirik yang menyambutnya saat ia keluar dari sebuah ruangan (ruang ujian). Suara lain yang terdengar (dalam bait ketiga) adalah suara hujan (gerimis) yang gemercik seperti nyanyian.

2.2.3 Citraan Perabaan (*Tactile/Thermal Imagery*)

Citraan perabaan adalah gambaran angan yang memberi rangsangan kepada indera rabaan.

Puisi-puisi Tengsoe Tjahjono yang menggunakan citraan perabaan (*tactile/thermal imagery*) dapat dilihat pada puisi-puisi atau bait-bait puisi berikut.

Di Ruang Ujian

Bait 1

Aku tiba-tiba mengecil di kursi ini
Liliput di puncak-puncak gunung yang gigil

Bait 4

ambivalensi kataku, kata-kata yang kuhapal semalam
sementara perutku sakit mencari jalan pulang

Bait terakhir (6)

aku ingin segera berlalu

(Tjahjono, 2013:17)

Dari ketiga bait dari puisi “Di Ruang Ujian” secara keseluruhan menampilkan citraan perabaan yang memberi kejelasan kepada pembaca. Pada saat si Aku lirik melaksanakan ujian, tiba-tiba tubuhnya terasa mengecil (stres), kringat dingin keluar dari tubuhnya dan perutnya terasa sakit. Ia pun ingin segera pulang atau meninggalkan tempat ujian itu.

Kekasih-Kekasih yang Menunggu

Bait 1

Pintu kubuka. Aku menghambur menabrak udara
Mataku pedih disergap cahaya

Lahir kembali terasa
dari plasenta zarah kelam dan gulita

(Tjahjono, 2013:28)

Bait pertama dalam puisi “Kekasih-Kekasih yang Menunggu” memberi gambaran angan (citraan) perabaan yang menimbulkan efek rasa sakit di mata ketika si Aku lirik membuka pintu kemudian langsung terkena cahaya matahari. Rasa sakit di mata itu membuat ia tidak bisa melihat, terasa gelap.

Bait Terakhir

Bait 1

Di kursi ini aku menjadi asing
Jas lengkap dan dasi, rambut tersisir rapi
“Ternyata kamu bisa”, pandangan itu bicara
Leherku pun terjat nyaris tanpa suara

Bait 5

mabok aku, mabok waktu, mabok senyap yang gurindam
dan mawar membukakan keloaknya pada usai tak padam

(Tjahjono, 2013:18)

Bait pertama dalam puisi “Bait Terakhir” memberi gambaran angan (citraan) perabaan yang menimbulkan efek rasa sakit di leher ketika si Aku lirik duduk di kursi akan menjalani ujian. Ia terceket tak mampu mengucap apa-apa karena ada ketegangan menghadapi peristiwa itu. Sedangkan pada bait kelima puisi tersebut memberi gambaran angan (citraan) perabaan yang menimbulkan efek rasa sakit pusing yaitu mabok. Dalam hal ini, si Aku lirik mabok karena kelelahan mengikuti ujian.

2.2.4 Citra Penciuman

Citraan penciuman adalah gambaran angan yang memberi rangsangan kepada indera penciuman (pembauan).

Puisi-puisi Tengsoe Tjahjono yang menggunakan citraan penciuman dapat dilihat pada puisi-puisi atau bait-bait puisi berikut.

Ketika Aku Tiba

Bait 4

perahu diterkam senyap dermaga
menanti pejalan tiba dari semua penjuru
air pasang mengirimkan sampah organik ke hulu
busuk oleh waktu

(Tjahjono, 2013:78)

Bait keempat dari puisi “Ketika Aku Tiba” memberi gambaran angan (citraan) penciuman (pembauan) yang menimbulkan efek bau busuk. Bau busuk yang keluar dari sampah organik yang dikirim oleh air pasang laut.

2.2.5 Citraan Peceapan

Citraan peceapan adalah gambaran angan yang memberi rangsangan kepada indera peceapan (lidah).

Puisi-puisi atau bait-bait puisi Tengsoe Tjahjono yang menggunakan citraan peceapan dapat dilihat pada puisi-puisi atau bait-bait puisi berikut.

Hutan Tumbuh di Atas Rawa-Rawa

Bait 2

hidup selalu tawar dan asin

prisma menebarkan banyak warna

(Tjahjono, 2013:79)

Bait kedua dari puisi “Hutan Tumbuh di Atas Rawa-Rawa” memberi gambaran angan (citraan) pencecapan yang menimbulkan efek rasa tawar dan asin. Rasa tawar dan asin yang menggambarkan atau memperjelas bahwa dalam hidup (kehidupan) selalu menghadapi banyak persoalan.

2.2.6 Citraan Pemikiran (Intelektual)

Citraan dapat dihasilkan dengan asosiasi-asosiasi intelektual (Altenbernd, dalam Pradopo, 2000:86).

Berikut ini puisi-puisi dan bait-bait puisi Tengsoe Tjahjono yang menampilkan citraan intelektual.

Jumat Agung

telah terajam kebenaran pada siang terik
sebelum kausalib di kemarau jiwamu

bom meledak di ubun-ubun matahari
serpiha pijar melahirkan anak-anak cahaya
Sabtu Suci

tak ada yang bisa bangkit
kecuali kehendak untuk untuk mati
dari ciuman iblis

(Tjahjono, 2013:9)

2.2.7 Citraan Gerak (*Movement Imagery*) atau (*kinaesthetic imagery*)

Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis (Pradopo, 2000:87)

Puisi-puisi dan bait-bait puisi karya Tengsoe Tjahjono yang menampilkan citraan gerak terdapat dalam puisi-puisi dan bait-bait puisi berikut.

Puisi 3

Lembah yang tak kuhafal petanya menggamit
aortaku menggairahkan darah ke jantung

kurenangi sungai asing
puisi: seperti nama yang kubaptiskan pada pertemuan
tanpa kartu-kartu undangan

di bawah guyur cemara

(Tjahjono, 2003:3)

Citraan gerak (*movement imagery*) terdapat dalam puisi "Puisi 3" adalah efek gerakan menggamit menggunakan tangan untuk meraih (berpegangan), juga gerakan berenang pada sungai, serta gerakan air hujan yang jatuh dari langit (menggyur).

Puisi 19

Memandang lalu-lalang dalam kabut gerimis, ada
puisi melintas di basah jalanan. Aku terkunci
antara sekat dan bilik penuh catatan
: lambaian tangan terhenti di sudut-sudut
setapak jalan

(Tjahjono, 2003:11)

Puisi “Puisi 19” tersebut memberi gambaran angan (citraan) gerakan yang menimbulkan efek gerak lalu lalang, lambaian tangan. Puisi bergerak lalu-lalang melintas jalan dalam kabu gerimis, juga gerakan lambaian tangan.

Puisi 20

Sebuah puisi matanya basah
Berenang matahari di keningnya

(Tjahjono, 2003:12)

Puisi “Puisi 20” memberi gambaran angan (citraan) gerakan yang menimbulkan efek gerak berenang. Matahari berenang di keningnya, artinya sinar matahari yang sinarnya sangat menyengat kening.

Surat Putih 2

selembar kertas
tanpa kata-kata
terus dibaca

selembar kertas
setetes air mata
gugur di putihnya!

(Tjahjono, 2010:24)

Puisi “Surat Putih2” memberi gambaran angan (citraan) gerakan yang menimbulkan efek gerak jatuh (dari atas ke bawah) yaitu setetes air mata yang jatuh pada ketas putih, tanpa tulisan (kata-kata).

Daun-Daun Palma

Bait 2

Prosesi melintas di jalan-jalan bibir
Senyum adalah bencana yang menunggu
Di tiap persimpangan

Bait 3

“Kutikam kamu Raja dari Segala Raja
Sebab kebenaran hanya akan jadi bencana
Bagi hidupku di laut madu”

(Tjahjono, 2013:4)

Bait dua dan bait tiga dari puisi “Daun-Daun Palma” memberi gambaran angan (citraan) gerakan yang menimbulkan efek gerakan melintas dan menikam. Gerakan melintas diperoleh dari prosesi melintas di jalan-jalan. Gerakan menikam diperoleh dari si Aku lirik yang akan menikan Raja dari Segala Raja.

Bait Terakhir

Bab 2

Di dada ujung dasi memainkan pusarku
menulis aksara-aksara buta, memaksa aku membaca
a-bra-ka-da-bra
kursi-kursi pun beterbangan menyergap mata
: bersuara, bersuaralah, walau hari senja

Bab 3

Tapi tak kulihat kelelawar, juga warna abu-abu di jendela
Hanya sepasang lengan jas mencuri gagasan dari saku celana
He, itu puisi, sajak yang menyisakan bait terakhir
dan harus selesai detik ini

Bab 4

kami pun berkejaran di antara meja-meja dan mikrofon yang slalu terbuka
sepatu-sepatu berlempaskan telapak kaki yang pucat
darahnya telah kuminun dalam interaksi tiga jam lamanya

Bab 5

mabok aku, mabok waktu, mabok senyap yang gurindam

dan mawar membukakan keloaknya pada usai tak padam

(Tjahjono, 2013:18)

Puisi “Bait Terakhir” memberi gambaran angsa (citraan) gerakan yang menimbulkan banyak efek gerakan, yaitu memainkan, beterbangan, menyergap, mencri, berkejaran, berleasan, melemparkan, meminum, dan membuka. Gerakan itu daiperoleh dari gerakan ujung dasi yang memainkan pusar si Aku lirik; kursi-kursi yang beterbangan menyergap mata; sepasang lengan jas yang mencuri gagasan dari saku celana; si Aku lirik berkejaran di antara meja-meja dan mikrofon yang slalu terbuka; sepatu-sepatu berleasan melemparkan telapak kaki yang pucat; si Aku lirik telah “meminum darah” sang penguji dalam interaksi tiga jam lamanya; dan mawar membukakan keloaknya pada usai tak padam.

Kekasih-Kekasih yang Menunggu

Bait 1

Pintu kubuka. Aku menghambur menabark udara
Mataku pedih disergap cahaya
Lahir kembali terasa
dari plasenta zarah kelam dan gulita

Bait 2

tiba-tiba aku diserbu tepuk tangan,
salam dan pelukan
pangeran yang tiba dari petempuran
pedang bernyala atas gigir kuda tembaga

(Tjahjono, 2013:28)

Puisi “Kekasih-Kekasih yang Menunggu” memberi gambaran angsa (citraan) gerakan yang menimbulkan efek gerak berupa gerakan pintu dibuka, menghambur menabrak udara, disergap cahaya, dan diserbu tepuk tangan,

Kota dalam Aquarium

sebuah kota rutil dari angkasa, tubuhnya berendam di aquarium
jalan layang lunak ganggang mengalir mengikut gelombang
membentur dinding cakrawala

sudah kau catat jejak jalan, jumlah pohon di depan rumah,
tanda-tanda persimpangan yang tenggelam
menyisakan gelisah kelam

kau pun berenang bersama ikan-ikan, perahu-perahu karet
berlomba menemu tapak yang hilang dalam gigit yang liat
dalam pejam yang gelap

dan sampah teronggok di mulut gorong-gorong
dan rumah-rumah berebut alamat di sepanjang bantaran
dan langit merenda awan hitam mengimkan hujan ke kali
dan kanal
lalu hitung berapa sentimeter lagi air mencapai wajahmu

kupandang aquarium itu
tak bisa kinikmati segelas kopi di depanku

(Tjahjono, 2013:54)

Puisi "Kota dalam Aquarium" memberi gambaran angsa (citraan) gerakan yang menimbulkan banyak efek gerakan. Pada bait satu efek gerakan yang muncul adalah gerakan rutil, berendam, mengalir, dan membentur. Pada bait dua efek gerak yang muncul adalah gerakan tenggelam. Pada bait tiga, efek gerakan yang muncul adalah gerakan berenang, berlomba menemukan. Pada bait empat, efek gerak yang timbul adalah gerakan berebut, dan merenda, mengirimkan,

Ketika Aku Tiba

jalanan menyempit, langit pagi memilin daun-daun bakau
seperti dipilin rambut sebelum terurai oleh angin

ini bukan jalan setapak karena beribu jejak menysisakan hidup
kemarin
rawa-rawa melebar di kiri kanan, sungai menjalar dari laut

“tak ada kabut, cuaca menggulung tambak oleh warna
lumpur”

perahu diterkam senyap dermaga
menanti pejalan tiba dari semua penjuru
air pasang mengirimkan sampah organik ke hulu
busuk oleh waktu

(Tjahjono, 2013:78)

Puisi “Ketika Aku Tiba” memberi gambaran angan (citraan) gerakan yang menimbulkan efek gerakan memilin, yakni langit pagi memilin daun-daun bakau; gerakan menjalar, yakni sungai menjalar dari laut; gerakan menggulung, yakni cuaca menggulung tambak; di terkam, yakni perahu diterkam senyap dermaga; dan gerakan mengirim, yakni air pasang mengirimkan sampah organik ke hulu.

2.3 Analisis Bahasa Kiasan (*Figurative Language*)

2.3.1 Perbandingan

Perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pebanding seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, penaka, se, dan kata-kata pebanding lainnya* (Pradopo, 2000:62).

Puisi-puisi karya Tengsoe Tjahjono yang menggunakan bahasa kiasan perbandingan dapat dilihat pada puisi-puisi berikut.

Puisi 21

Bagai dedaunan menari arah cahaya
puisi ditemukan penyair dalam kabut senja

(Tjahjono, 2003:12)

Dalam puisi "Puisi 21" tersebut digambarkan bahwa seorang penyair telah menemukan pokok persoalan dalam melahirkan (mencipta) sebuah puisi. Pokok persoalan yang akan menjadi materi puisi tersebut adalah sesuatu (cinta) yang indah yang bisa mencerahkan hati dan menggairahkan hidup. Semua ini dibandingkan (bagai) dedaunan yang menari ke arah cahaya.

Daun-Daun Palma

Bait 1

Pada siapa daun-daun palma dikibarkan
Seperti bendera menyapu langit biru
Lahir dari jiwa beku

Bait 4

Pada siapa daun-daun palma dikibarkan
Keledai yang bodoh merajai detik-detikmu
Seperti permadani yang digelar di jalan
Sedetik kemudian menjelma kafan

(Tjahjono, 2013:4)

Puisi "Daun-Daun Palma" secara keseluruhan menggunakan bahasa kiasan perbandingan. Pada bait pertama puisi "Daun-Daun Palma" mengungkapkan bahwa si aku lirik menyanyikan kepada siapa upacara hari Paskah dilaksanakan. Daun palma merupakan simbol dari hari raya Paskah, harus dipasang di mana-mana, di gereja dan di rumah (dikibarkan seperti bendera menyapu langit biru)

sebagai ungkapan jiwa atau persembahan kepada Tuhan. Ungkapan yang ikhlas dari jiwa manusia yang merasa dirinya penuh dosa (jiwa beku).

Pada bait keempat puisi "Daun-Daun Palma" mengungkapkan bahwa si aku lirik mempertanyakan kepada siapa upacara hari Pakah dilaksanakan. Orang-orang bodoh (seperti keledai) yang hanya mementingkan kehidupan hingar-bingar telah menguasai dunia. Mereka tidak menyadari bahwa jika Tuhan menghendaki, dalam sedetik mereka bisa musnah (mati).

Menunggu Dibakar

Bait 1

Seperti kayu kering menunggu saat mengabu. Api sudah menyala dari hulu.
Angin tak perlu bertiup sebab jantung selalu memompakan darah cemburu

Bait 2

Tuhan adalah pencemburu, serumu. Lalu dihitunglah waktu sebagai silih bagi masa hitam yang liat oleh comberan. Kau lama berendam, bahkan berkabung antara bumi dan langit, mencuri kesempatan, dan yakin Tuhan tak bisa memandangmu

(Tjahjono, 2013:35)

Puisi "Menunggu Dibakar" bait pertama larik pertama dan kedua: //Seperti kayu kering menunggu saat mengabu. Api sudah/menyala dari hulu./, merupakan perbandingan dengan maunusia (seseorang) yang memiliki banyak dosa, maka ia tinggal menunggu siksa api neraka dari Tuhan sebagai balasan.

Pada bait kedua larik pertama dan kedua: //Tuhan adalah pencemburu, serumu. Lalu dihitunglah/waktu sebagai silih/, merupakan perbandingan dengan

kekuasaan (sifat) Tuhan yang adil, maka Tuhan akan menghitung waktu (menjadwalkan) kapan seseorang (manusia) harus diadili.

Kota dalam Aquarium

Bit 1
sebuah kota rutil dari angkasa, tubuhnya berendam di aquarium
jalan layang selunak ganggang mengalir mengikut gelombang
membentur dinding cakrawala

(Tjahjono, 2013:54)

Bait pertama dari puisi "Kota dalam Aquarium" tersebut mengiaskan bahwa jalan layang yang sangat kokoh itu bisa dengan mudah hancur dan terombang-ambing oleh gelombang air jika terkena bencana alam (*tsunami*). Ibarat "jalan layang selunak ganggang mengalir mengikut gelombang".

2.3.2 Metafora

Meafora adalah bahasa kiasan eperli perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker dalam Pradopo, 2000:66).

Puisi-puisi karya Tengsoe Tjahjono yang menggunakan bahasa kiasan perbandingan dapat dilihat pada puisi-puisi berikut.

Daun-Daun Palma

Pada siapa daun-daun palma dikibarkan
Seperti bendera menyapu langit biru
Lahir dari jiwa beku

Prosesi melintas di jalan-jalan bibir

Senyum adalah bencana yang menunggu
Di tiap persimpangan

“Kutikam kamu Raja dari Segala Raja
Sebab kebenaran hanya akan jadi bencana
Bagi hidupku di laut madu”

Pada siapa daun-daun palma dikibarkan
Keledai yang bodoh merajai detik-detikmu
Seperti permadani yang digelar di jalan
Sedetik kemudian menjelma kafan

Tuhan, aku malu memandangmu....

(Tjahjono, 2013:4)

Puisi “Daun-Daun Palma” secara keseluruhan menggunakan bahasa kiasan metafora. Pada bait pertama larik ketiga: /Lahir dari jiwa beku/, merupakan perbandingan dengan dengan manusia yang memiliki jiwa penuh dosa tidak pernah berdoa kepada Tuhan, hanya diam.

Pada bait kedua: //Prosesi melintas di jalan-jalan bibir/Senyum adalah bencana yang menunggu/Di tiap persimpangan//, secara implisit membandingkan dengan prosesi upacara Paskah berupa *Retret* yang harus melintasi jalan-jalan tertentu harus dilakukan penuh khitmat tanpa suara (tawa) sehingga terasa lebih bermakna dan menenangkan jiwa. Jika hal itu dilakukan dengan banyak canda atau ramai maka yang terjadi adalah kekacauan sehingga khalawat yang dilakukan untuk mengundurkan diri (meninggalkan) dari dunia ramai untuk mencari ketenangan batin tidak berhasil.

Pada bait ketiga larik ketiga: /Bagi hidupku di laut madu// merupakan perbandingan dengan kehidupan manusia yang hanya mengutamakan kesenangan. Pada bait keempat larik kedua: /Keledai yang bodoh merajai detik-

detikmu/, merupakan perbandingan dengan orang-orang bodoh yang hanya mementingkan kehidupan hingar-bingar dunia ingin menguasai kekendak Tuhan yang dalam sedetik bisa melakukan apa pun.

Pada bait kelima (terakhir): //Tuhan, aku malu memandangmu....//, secara implisit memperbandingkan dengan manusia merasa malu untuk berdoa kepada Tuhan, karena tingkah laku manusia yang kotor (penuh dosa).

Menunggu Dibakar

Bait 2

Tuhan adalah pencemburu, serumu. Lalu dihitunglah waktu sebagai silih bagi masa hitam yang liat oleh comberan. Kau lama berendam, bahkan berkabung antara bumi dan langit, mencuri kesempatan, dan yakin Tuhan tak bisa memandangmu

Bait 3

Masihkah kau tertawa, atau tersenyum. Bukankah kamulah seonggok kayu mati Api sudah menyala sejak kau nyatakan berperang dengan nurani

(Tjahjono, 2013:35)

Puisi "Menunggu Dibakar" pada bait kedua, larik ketiga dan keempat: /bagi masa hitam yang liat oleh comberan. Kau lama//berendam, bahkan berkubang/ antara bumi dan langit, mencuri kesempatan, dan yakin/Tuhan tak bisa memandangmu/ merupakan metafora dari untuk manusia yang hidupnya selalu melakukan hal-hal yang buruk dan kotor, bahkan dengan sengaja menciptakan kejahatan, dan meyakini bahwa Tuhan tidak melihat perbuatan itu.

Pada bait ketiga puisi "Menunggu Dibakar" secara keseluruhan merupakan metafora dari seseprang (manusia) yang masih bisa bersenang-senang meskipun ia

telah tua, mendekati ajal dan api neraka telah siap sejak manusia mengkhianati nuraninya sendiri.

2.3.3 Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut (Pradopo, 2000:69).

Puisi-puisi Tengsoe Tjahjana yang menggunakan bahasa kiasan perumpamaan epos dapat dilihat pada puisi-puisi berikut.

Matahari yang Gelisah

Bait 1

Matahari pun meleleh pada langit temaram, pecahan-pecahan
tubuhnya terpelanting ke dalam lubang ozon terbuka
Mana arah, serunya pada kepak awan-awan, sambil terus melangkah
menembus halimu senja

Bait 2

Mahari tergelincir ke dalam parit-parit luka, mengalirkan
energi sia-sia ke padang-padang jauh
Mana tongkat itu, serunya pada ribuan batu-batu sambil menggapai
tebing licin penuh lumut dan ganggang hitam

(Tjahjono, 2003:24)

Puisi "Matahari yang Gelisah" banyak menampilkan bahasa kiasan perumpamaan epos. Perumpamaan epos dalam puisi ini berupa frase-frase yang digunakan penyair untuk menambah kesan mendalam atau mempertajam efek dari sebuah tindakan. Pada bait pertama, frase "pecahan-pecahan tubuhnya terpelanting ke dalam lubang ozon terbuka" dimanfaatkan untuk mempertajam efek dari sebuah

peristiwa “meleh” dalam matahari pun meleh. Pada bait kedua, frase “mengalirkan energi sia-sia ke padang-padang jauh” digunakan penyair untuk mempertajam objek “parit-parit luka”. Sedangkan frase “penuh lumut dan ganggang hitam” dipergunakan penyair untuk memperjelas kondisi objek “tebing licin”. Dengan menggunakan bahasa kiasan perumpamaan epos berupa frase-frase tersebut, puisi “Matahari yang Gelisah” terlihat sangat menarik dan lebih memberi kesan puitis.

2.3.4 Personifikasi

Bahasa kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan bebaran, memberikan bayangan angan yang konkret (Pradopo, 2000: 75).

Puisi-puisi karya Tengsoe Tjahjono yang menggunakan bahasa kiasan personifikasi dapat dilihat pada puisi-puisi berikut.

Puisi 20

Sebuah puisi matanya basah
Berenang matahari di keningnya

(Tjahjono, 2003:12)

Bahasa kiasan personifikasi dalam puisi dua baris tersebut adalah sebuah “puisi” yang merupakan benda mati (kertas dan tulisan) namun diperlakukan sebagai manusia yang memiliki mata. Selain puisi, benda yang dianggap sama dengan

manusia adalah "matahari". Dalam puisi ini, matahari diperlakukan sama seperti manusia yang dapat berenang.

Pertanyaan Daun

Bait 1

Di pangkuanmu daun itu bersimpuh. lembah membentang
jauh di belakan. tanpa tapak kaki
menyusun sejarah lewat batu-batu yang terangkai
oleh darah

Bait 3

di pangkuanmu daun itu bersimpuh. tanpa klorofil. lunglai
di rumputan. Onggokan kalender di pojok kamar
telah kehilangan angka-angka
tak bicara, sepatah kata pun tak bicara

(Tjahjono, 20003:18—19)

Bahasa kiasan personifikasi yang terdapat dalam puisi "Pertanyaan Daun" bait pertama tersebut adalah memperlakukan benda mati (benda tidak bergerak) berupa "daun" yang mampu duduk bersimpuh di pangkuan selayaknya manusia. Benda mati lain yang diperlakukan dapat bergerak atau memiliki sifat seperti manusia adalah "lembah". Lembah diperlakukan seperti manusia yang dapat menyusun sejarah.

Bahasa kiasan personifikasi yang terdapat pada bait kedua puisi "Pertanyaan Daun" adalah "daun" yang sedang duduk bersimpuh di pangkuan dalam keadaan lesu (lunglai) selayaknya manusia yang sedang putus harapan. Benda mati lain yang diperlakukan dapat bergerak atau memiliki sifat seperti manusia adalah onggokan kalender yang dianggap mampu berbicara. Dalam hal

ini, onggok kalender tak mampu lagi berbicara sepatah kata pun karena telah usang (tua) di pojok kamar

Matahari yang Gelisah

Bait 1

Matahari pun meleleh pada langit temaram, pecahan-pecahan tubuhnya terpelanting ke dalam lubang ozon terbuka
Mana arah, serunya pada kepak awan-awan, sambil terus melangkah menembus halimu senja

Bait 2

Mahari tergelincir ke dalam parit-parit luka, mengalirkan energi sia-sia ke padang-padang jauh
Mana tongkat itu, serunya pada ribuan batu-batu sambil menggapai tebing licin penuh lumut dan ganggang hitam

Bait 3

Matahari berdiri di titik limit harapan, jurang menganga di hamparan bebatuan: "Inikah sejarah masa datang?"
sambil sesekali dibacanya kitab-kitab tua, legenda-legenda, album-album lama, endapan-endapan masa lalu yang biru (mestinya tak separah ini, tak separah ini)

Bait 4

Matahari membeku, berdiri tegak di antara ribuan galaksi, ribuan badai, beton baja, langit tebaga.
Dan puisi, dalam senyum abadi, mengepakkan sayap peraknya, embun mengguyur dari teduh mata
"Ayo, bangkit, mana cahayamu untuk bumi?"

Bait 5

Matahari menerobos semak belukar mencari rohnya yang terpelanting ke dalam labirin, membangkitkan jasadnya yang layu di tepian tebing-tebing.

(Tjahjono, 20003:24)

Puisi "Matahari yang Gelisah" banyak menggunakan kata-kata (bahasa) kiasan personifikasi. Pada bait pertama, "matahari" dianggap seperti manusia yang memiliki tubuh. Pada bait kedua, "matahari" diperlakukan selayaknya manusia

yang menggunakan (memerlukan) tongkat dan mampu berkata (bertanya). Pada bait ketiga, “matahari dianggap sebagai manusia yang mampu berdiri dan membaca kitab-kitab tua. Pada bait keempat, “matahari” dianggap sebagai manusia yang mampu berdiri tegak. Pada bait kelima (terakhir), matahari diperlakukan selayaknya manusia yang memiliki roh dan jasad.

Slopeng 7

Bait 5
pasir merah melata pada tubuh
gelugut bulu menderakan hangat peluh

(Tjahjono, 2012:16)

Bahasa kiasan personifikasi yang terdapat dalam puisi “Slopeng 7” bait kelima tersebut adalah memperlakukan benda mati (benda tidak bergerak) berupa “pasir merah” yang mampu melata seperti binatang reptil. Benda mati lain yang diperlakukan dapat bergerak atau memiliki sifat seperti manusia adalah “gelugut bulu”. Gelugut bulu diperlakukan seperti manusia yang dapat menderakan peluh yang hangat.

Daun-Daun Palma

Bait 2
Prosesi melintas di jalan-jalan bibir
Senyum adalah bencana yang menunggu
Di tiap persimpangan

(Tjahjono, 2013:4)

Bahasa kiasan personifikasi yang terdapat dalam puisi "Daun-Daun Palma" adalah "senyum". Senyum yang merupakan bagian dari manusia diperlakukan sebagaimana manusia seutuhnya yang dapat menunggu di setiap persimpangan.

Bait Terakhir

Bait 2

Di dada ujung dasi memainkan pusarku
menulis aksara-aksara buta, memaksa aku membaca
a-bra-ka-da-bra
kursi-kursi pun beterbangan menyergap mata
: bersuara, bersuaralah, walau hari senja

Bait 3

Tapi tak kulihat kelelawar, juga warna abu-abu di jendela
Hanya sepasang lengan jas mencuri gagasan dari saku celana
He, itu puisi, sajak yang menyisakan bait terakhir
dan harus selesai detik ini

Bait 4

kami pun berkejaran di antara meja-meja dan mikrofon
yang selalu terbuka
sepatu-sepatu berlempasan meletakkan telapak kaki yang pucat
darahnya telah kuminun dalam interaksi tiga jam lamanya

(Tjahjono,, 2013:18)

Puisi "Bait Terakhir" banyak menggunakan bahasa kiasan personifikasi, yaitu pada bait kedua, bait ketiga, bait keempat, dan bait kelima. Pada bait kedua, benda mati yang diperlakukan sama seperti manusia adalah "ujung dasi", yang dapat berlaku memainkan pusar. Selain ujung dasi, terdapat "kursi-kursi" yang bisa beterbangan dan menyergap mata.

Pada bait ketiga, kata-kata yang dipersonifikasikan adalah "sepasang lengan jas", yang diperlakukan seperti manusia sehingga dapat mencuri gagasan. Pada

bait keempat, benda-benda mati yang diperlakukan sama seperti manusia adalah “sepatu-sepatu” yang dapat melepaskan kemudian melemparkan telapak kaki.

Kota dalam Akuarium

Bait 4
dan sampah teronggok di mulut gorong-gorong
dan rumah-rumah berebut alamat di sepanjang bantaran
dan langit merenda awan hitam mengimkan hujan ke kali
dan kanal
lalu hitung berapa sentimeter lagi air mencapai wajahmu

(Tjahjono, 2013:54)

Bahasa kiasan personifikasi yang terdapat dalam puisi “Kota dalam Akuarium” adalah “rumah-rumah”, yang diperlakukan sama dengan manusia ehingga dapat berebut alamat. Di samping rumah, benda mati yang diperlakukan seperti manusia adalah langit. Dalam puisi ini langit diperlakukan sama dengan manusia yang dapat merenda. Meskipun manusia juga tidak dapat merenda awan, namun pekerjaan merenda adalah perkerjaan yang dilakukan oleh manusia.

Ketika Aku Tiba

Bait 1
jalanan menyempit, langit pagi memilin daun-daun bakau
seperti dipilin rambut sebelum terurai oleh angin

Bait 3
“tak ada kabut, cuaca menggulung tambak oleh warna
lumpur”

Bait 4
perahu diterkam senyap dermaga
menanti pejalan tiba dari semua penjuru
air pasang mengirimkan sampah organik ke hulu
busuk oleh waktu

(Tjahjono, 2013:78)

Puisi “Ketika Aku Tiba” merupakan puisi yang banyak menggunakan bahasa kiasan personifikasi. Pada bait pertama, “langit” adalah benda mati yang diperlakukan sama dengan manusia. Ia mampu memilin daun-daun bakau. Pada bait ketiga, benda yang dipersonifikasikan adalah “cuaca”, sehingga dapat menggulung tambak. Pada bait keempat “senyap”—keadaan yang dibendakan juga diperlakukan sebagaimana manusia yang mampu menerkam perahu.

2.3.5 Metonimia

Metonimia merupakan kiasan pengganti nama, berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd dalam Pradopo, 2000:77).

Puisi-puisi Tengsoe Tjahjana yang menggunakan bahasa kiasan metonimia dapat dilihat pada puisi-puisi berikut.

Pertanyaan Daun

Di pangkuanmu daun itu bersimpuh. lembah membentang
jauh di belakang. tanpa tapak kaki
menyusun sejarah lewat batu-batu yang terangkai
oleh darah

*inikah kamar kita? Tempat kita berbincang atau
menyusun rencana atau*

di pangkuanmu daun itu bersimpuh. tanpa klorofil. lunglai
di rumputan. Onggokan kalender di pojok kamar
telah kehilangan angka-angka
tak bicara, sepatah kata pun tak bicara

inikah kamar kita? Ruang teka-teki atau samai atau

nulis puisi atau

di pangkuanmu daun itu bersimpuh. mawar di jendela,
angin yang menerobos lubang udara, kucing yang berlarian
di genting, relakan! Hidup bukan seadanya ke z, spiral waktu
capkali berkerumun pada pusaran angin padat

inikah kamar kita? Alamat yang tak pernah ada dalam peta

di pangkuanmu daun itu bersimpuh. vas dengan lely di dalamnya
tak bisa menerjemahkan waktu yang terus berinsut dari
pagi ke pagi. Tahu-tahu lihatlah debu di korden jendela itu,
telah banyak cerita terajah di wajah

*inikah kamar kita? Ranjang dengan karpet merah muda atau lampu
temaran atau bau taman dari jendela yang selalu terbuka atau.....*

di pangkuanmu daun itu bersimpuh. sungai mengalir dari dinding-
dinding bukit mengirimkan catatan-catatan kemarin
ke muara sunyi : abadi?

(Tjahjono, 20003:18—19)

Dalam puisi "Pertanyaan Daun" objek "daun" digunakan untuk menggantikan objek "manusia". Dalam hal ini daun adalah objek pengganti dari seorang perempuan (isteri/kekasih) yang berada di sebuah tempat (pangkuan) sedang mengalami kegelisahan atau ketidakbermaknaan hidup teringat masa lalu (menyusun sejarah lewat batu-batu yang terangkai oleh darah). Perempuan itu dalam kondisi lemah, tak bergairah (daun itu bersimpuh, tanpa klorofil, lunglai di rumputan). Ia telah tua dan selalu teringat masa-masa lalu ketika masih bersama kekasihnya atau pasangannya (*inikah kamar kita? Ruang teka-teki atau samai atau nulis puisi atau//inikah kamar kita? Ruang teka-teki atau samai atau nulis puisi atau//inikah kamar kita? Alamat yang tak pernah ada dalam peta//*). Perempuan tua itu akhirnya meninggal dunia (dinding bukit mengirimkan catatan-catatan kemarin ke muara sunyi : abadi?).

Matahari yang Gelisah

Matahari pun meleleh pada langit temaram, pecahan-pecahan
tubuhnya terpelanting ke dalam lubang ozon terbuka
Mana arah, serunya pada kepek awan-awan, sambil terus melangkah
menembus halimu senja

Mahari tergelincir ke dalam parit-parit luka, mengalirkan
energi sia-sia ke padang-padang jauh
Mana tongkat itu, serunya pada ribuan batu-batu sambil menggapai
tebing licin penuh lumut dan ganggang hitam

Matahari berdiri di titik limit harapan, jurang menganga
di hamparan bebatuan: "Inikah sejarah masa datang?"
sambil sesekali dibacanya kitab-kitab tua, legenda-legenda,
album-album lama, endapan-endapan masa lalu yang biru
(mestinya tak separah ini, tak separah ini)

Matahari membeku, berdiri tegak di antara ribuan galaksi,
ribuan badai, beton baja, langit tebaga.
Dan puisi, dalam senyum abadi, mengepakkan
sayap peraknya, embun mengguyur dari teduh mata
"Ayo, bangkit, mana cahayamu untuk bumi?"

Matahari menerobos semak belukar mencari rohnya
yang terpelanting ke dalam labirin, membangkitkan jasadnya
yang layu di tepian tebing-tebing.

(Tjahjono, 20003:24)

Dalam puisi "Matahari yang Gelisah" objek "objek" digunakan untuk
menggantikan objek "manusia". Dalam puisi ini, matahari berperan sebagai
seorang manusia (laki-laki) yang telah berusia tua. Ia adalah seorang manusia yang
sebelumnya memiliki kekuatan atau kekuasaan dalam memberi penghidupan
kepada masyarakat. Namun kekuatan yang pernah dimiliki itu kini telah hancur.
Laki-laki yang tidak lagi memiliki harapan itu mencoba untuk berdiri tegak. Ia
pun tak berhasil, dan akhirnya meninggal dunia.

2.3.6 Sinekdoke

Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (Pradopo, 2000:78).

Pertanyaan Daun

Bait 7
di pangkuanmu daun itu bersimpuh. vas dengan lely di dalamnya
tak bisa menerjemahkan waktu yang terus berinsut dari
pagi ke pagi. Tahu-tahu lihatlah debu di korden jendela itu,
telah banyak cerita terajah di wajah

(Tjahjono, 2003:18)

Bahasa kiasan sinekdoki dalam puisi tersebut tergambar pada larik pertama yaitu kata "lely". Lely yang dimaksud dalam puisi tersebut adalah bunga lely. Untuk menyebut bunga lely, penyair cukup menyebut lely. Hal ini dilakukan penyair untuk memperoleh nilai kepuistisan.

BAB III

SIMPULAN

BAB III

SIMPULAN

Berdasarkan analisis struktur puisi yang meliputi analisis diksi (*diction*), analisis daya bayang (*imagery*) atau citraan, dan analisis bahasa kiasan puisi karaya Tenseo Tjahjono tahun 2003—2013, karakteristik penokohan, latar, sudut pandang, pokok masalah, tema dan amanat, karakteristik puisi karaya Tenseo Tjahjono tahun 2003—2013 dapat disimpulkan sebagai berikut.

3.1 Diksi (*Diction*)

Diksi atau pilihan kata berkaitan yang dipakai penyair untuk menyampaikan makna suatu gagasan dalam puisi-puisinya sangat beragam. Keempat kumpulan puisi, masing-masing memiliki kekhasan yang berbeda-beda dalam pemilihan kata (diksi). Kumpulan puisi *Pertanyaan Daun* (2003) didominasi diksi puisi, diksi daun, dan diksi matahari. Diksi puisi terdapat dalam beberapa puisi yang berjudul "Puisi 1", "Puisi 2", "Puisi 3", "Puisi 4", "Puisi 5", "Puisi 6", "Puisi 15", "Puisi 16", "Puisi 17", "Puisi 18", "Puisi 19", "Puisi 20", "Puisi 21", "Puisi 22", "Puisi 23", "Puisi 24", "Puisi 25", "Puisi 46", "Puisi 47", "Bersama Hujan", dan "Antara Sumbing - Sindoro". Diksi daun terdapat dalam puisi "Pertanyaan Daun". Diksi matahari terdapat dalam puisi "Matahari yang Gelisah".

Kumpulan puisi *Salam Mempelai* (2010) didominasi diksi senja. Diksi senja terdapat dalam puisi "Senja 1", "Senja 2", "Senja 3", "Senja 4", "Senja 5", dan "Senja 6".

Kumpulan puisi *Slopeng* (2012) didominasi diksi pasir, diksi laut, ombak, dan gelombang. Diksi pasir banyak terdapat dalam puisi "Slopeng 1.1", "Slopeng 2", "Slopeng 3", "Slopeng 4.1", "Slopeng 4.2", "Slopeng 4.5", "Slopeng 5.2", dan "Slopeng 7". Diksi laut, ombak, dan gelombang terdapat dalam puisi "Slopeng 4", "Slopeng 6", "Slopeng 7", "Slopeng 11", dan puisi "Pohon di Tengah Gelombang".

Kumpulan puisi *Yang Bertamu adalah Ilham* (2013) didominasi kata-kata atau diksi daun palma, diksi kegelisahan dan rasa tertekan, dan diksi akar. Diksi daun palma terdapat dalam puisi "Daun-Daun Palma" dan puisi "Minggu Palma". Diksi kegelisahan dan rasa tertekan terdapat dalam puisi "Di Ruang Ujian" dan puisi "Bait Terakhir". Diksi akar terdapat dalam puisi "Akar-Akar Nafas", puisi "Pagar Akar Tanjung", dan puisi "Akar-Akar Papan".

Secara keseluruhan diksi yang dimanfaatkan Tengsoe Tjahjono sangat khas. Ia memilih kata-kata berupa nama-nama tumbuhan atau bagian tumbuhan seperti daun, akar, dan pohon. Diksi daun palma menggambarkan bahwa penyair begitu mencintai Tuhan. Nama tumbuh-tumbuhan yang dipilih khususnya tumbuhan pantai dan sekitarnya teruma di daerah Madura, seperti bakau dan kelapa. Hal ini menunjukkan bahwa ia sangat tertarik oleh keindahan alam pantai.

3.2 Daya Bayang (*Imagery*)

Untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan, Tengsoe Tjahjono banyak menggunakan gambaran angan (*imagery*) atau citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan pencecapan, dan citraan penciuman, citraan pemikiran dan citraan gerakan dalam puisi-puisinya.

Puisi-puisi citraan penglihatan (*visual imagery*) adalah "Puisi Senja 3", puisi "Senja 4", puisi "Senja 5", puisi "Senna 6", puisi "Slopeng 3", puisi "Kekasih-Kekasih yang Menunggu", puisi "Kota dalam Akuarium", dan puisi "Ketika Aku Tiba". Puisi yang menggunakan citraan pendengaran (*auditory imagery*) adalah puisi "Kekasih-Kekasih yang Menunggu".

Puisi-puisi yang menggunakan citraan perabaan (*tactile/thermal imagery*) adalah puisi "Di Ruang Ujian", puisi " ", puisi "Kekasih-Kekasih yang Menunggu", dan puisi "Bait Terakhir". Puisi yang menggunakan citraan penciuman adalah puisi "Ketika Aku Tiba". Puisi yang menggunakan citraan pencecapan adalah puisi "Hutan Tumbuh di Atas Rawa-Rawa". Puisi yang menampilkan citraan intelektual adalah puisi "Jumat Agung".

Puisi-puisi yang menampilkan citraan gerak adalah puisi "Puisi 3", puisi "Puisi 19", puisi "Puisi 20", puisi "Surat Putih 2", puisi "Daun-Daun Palma", puisi "Bait Terakhir", puisi "Kekasih-Kekasih yang Menunggu", puisi "Kota dalam akuarium", dan puisi "Ketka Aku Tiba".

2.3 Bahasa Kiasan (*Figurative Language*)

Bahasa kiasan (*figurative language*) yang digunakan dalam puisi-puisi karya Tengsoe Tjahjono adalah perbandingan, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, dan sinekdoki. Puisi-puisi yang menggunakan bahasa kiasan perbandingan adalah puisi "Puisi 21", puisi "Daun-Daun Palma", puisi "Menunggu Dibakar", dan puisi "Kota dalam Akuarium". Puisi-puisi yang menggunakan bahasa kiasan metafora adalah puisi "Daun-Daun Palma" dan puisi "Menunggu Dibakar". Puisi yang menggunakan bahasa kiasan perumpamaan epos adalah puisi "Matahari yang Gelisah"

Puisi-puisi yang menggunakan bahasa kiasan personifikasi adalah puisi "Puisi 20", puisi "Pertanyaan Daun", puisi "Matahari yang Gelisah", puisi "Slopeng 7", puisi "Daun-Daun Palma", puisi "Bait Terakhir", puisi "Kota dalam Akuarium", dan puisi "Ketika Aku Tiba". Puisi-puisi yang menggunakan bahasa kiasan metonimia adalah puisi "Pertanyaan Daun" dan puisi "Matahari yang Gelisah". Puisi yang menggunakan bahasa kiasan sinekdoki adalah puisi "Pertanyaan Daun".

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Manneke. 2002. "Puisi" dalam *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.

Keraf, Goris. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. "Dewa Telah Mati: Kajian Strukturalisme-Semiotik" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

-----2000 (cet.ke-7). *Pengkajian Puisi, Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

-----1994. "Stilistika" dalam *Humaniora*, Nomor 1 Tahun 1994.

Prihatini, Aprilia. "Struktur Makna Puisi Terzina Penjarah Karya Tengsoe Tjahjono". Skripsi mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Rampan, Korrie Layun. 1983 (cet.1). *Perjalanan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Jati.

Sayuti, Suminto A. 2002 (cet.1). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. London: Holt, Rinerhart and Winston, Inc.

Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.

Tjahjono, Tengsoe. 2000. *Membidik Bumi Puisi*. Surabaya: Sanggar Kalimas.

-----2013. *Yang Bertamu adalah Ilham*. Surabaya: Sanggar Kalimas.

-----2012. *Slopeng*. Surabaya: Sanggar Kalimas.

-----2010. *Salam Mempelai*. Lamongan: Pustaka Ilalang.

-----2003. *Pertanyaan Daun*. Malang: Komunitas Kata Kerja.